

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT
PEMIKIRAN SYEKH AZ-ZARNUJI (TELAAH TERHADAP
KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

**Oleh:
TRISNO
NIM. 13210281
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Hal: Pengantar Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Palembang

di-

Palembang

Assalaamu'alaikum W'r.W'b

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Sdr. Trisno, 13210281 yang berjudul: "**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Telaah Terhadap Kitab *Ta'limul Muta'allim*)**". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih,

Wassalaamu'alaikum W'r. W'b

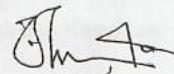
Palembang, 2. Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed
NIP. 196509271990031004



Sofyan, M.Hi
NIP. 197107151998031001

Skripsi berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PEMIKIRAN SYEKH
AZ-ZARNUJI (TELAAH TERHADAP KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM)**

Yang ditulis oleh saudara Trisno, NIM. 13210281

Telah dimunaqsyahkan dan diperhatikan

Di depan Panitia Penguji Skripsi

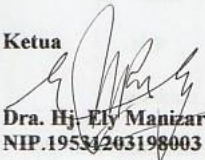
Pada tanggal 29 Agustus 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

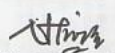
Palembang, 29 Agustus 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


Dra. Hj. Ely Manizar, HM., M. Pd.I
NIP.19534203198003 2 002

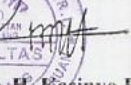
Sekretaris


Nurlaila, M. Pd.I
NIP.19731029200710 2 001

Penguji Utama : Dr. Ismail Sukardi, M .Ag ()
NIP.19691127 199603 1002

Anggota Penguji : Mardeli, MA ()
NIP. 1975100 200003 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag
NIP.1971 0911 1997 03 1004

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trisno
Fakultas : 13210281
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Telaah Terhadap Kitab Ta'limul Muta'allim)"** hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

1. Nama : Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed
NIP : 19650927199031004
2. Nama : Sofyan, M. HI
NIP : 19710751998031001

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima konsekuensi apabila ada pernyataan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Palembang, 20 Juli 2017


Trisno
NIM. 13210281

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Belajarliah, karena seorang manusia tidak akan menjadi
orang yang berilmu ketika ia dilahirkan, dan tidaklah
orang yang bodoh itu sama derajatnya dengan orang yang berilmu**

Atas karunia Allah SWT karya ini mampu terselesaikan, karena karya ini adalah bingkisan terindah studi saya di kampus tercinta.

Saya persembahkan karya ini untuk:

1. Yang tercinta ayahanda (almarhum) dan ibu yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan dan mensupport serta memotivasi demi kesuksesan saya dalam menjalani pendidikan selama ini.
2. Yang terhormat, para dosen dan guru semuanya.
3. Yang selalu setia teman-teman seperjuangan serta almamterku UIN Raden Fatah Palembang.
4. Yang memerlukan informasi data dan ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillaahirobbil 'aalamiin. Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Telaah Terhadap Kitab *Ta'limulMuta'allim*).” Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Shirozi, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah menyediakan serta memfasilitasi sistem pembelajaran perkuliahan yang berkualitas dan berintegritas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas serta saran dan praserana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
3. Bapak H. Ali Imran, M. Ag dan Bunda Mardeli, MA, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI yang telah memberikan arahan dan pembelajaran kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

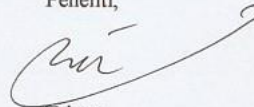
4. Ibu Nurlaila, S. Ag, M. Pd. I dan Bapak Syarnubi, M. Pd. I, selaku Ketua dan Sekretaris Bina Skripsi PAI yang telah membimbing dan mengarahkan terhadap kesempurnaan skripsi saya selama dalam proses perkuliahan terselesaikan.
5. Bapak M. Hasbi, M. Ag selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa menasehati serta membimbing saya selama kuliah.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed selaku pembimbing I dan Bapak Sofyan, M. HI, selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing saya dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
8. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Orang tua saya yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan dan mensupport serta memotivasi demi kesuksesan saya dalam proses pendidikan selama ini dan sampai akhir nanti.
10. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan PAI 2013, Ahmad Wahyu Hidayat, Zamroni, Yoga Pratama, Jasnan Hadi, Zayyadi Ali Kadir, Yongki Saputra, Indra, Koja Iswanto, Khanif Anshori, Liberti dan yang lainnya. Kalian adalah

Kalian adalah inspirasi terindah dalam hidupku, tangan kalian selalu terbuka untuk memberikan bantuan dan bibir kalian tak pernah kering untuk memberikan nasehat-nasehat emas demi kedewasaanku serta selalu menemaniku saat menghadapi hal-hal baru yang kadang membingungkanku.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Amin yaa Robbal 'alamiin*. Akhirnya, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin*.

Palembang, ...Juni 2017

Peneliti,



Trisno

NIM. 13210281

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Batasan Masalah	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metodologi Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter	24
B. Tujuan Pendidikan Karakter	29
C. Urgensi Pendidikan Karakter	32
D. Metode Pendidikan Karakter	36
E. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter	44
F. Peran Lembaga dalam Pendidikan Karakter	50

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA AZ-ZARNUJI

A. Biografi Syekh Az-Zarnuji	53
1. Kelahiran Syekh Az-Zarnuji	53
2. Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji	55
3. Pendidikan Islam pada Masa Syekh Az-Zarnuji	56
B. Deskripsi Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam	
Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	63
1. Nilai Karakter Religius	63
2. Nilai Karakter Tanggung Jawab	77
3. Nilai Karakter Demokratis	84
4. Nilai Karakter Toleransi	93
5. Nilai Karakter Kerja Keras	99
6. Nilai Karakter Disiplin	101
7. Nilai Karakter Mandiri	105
8. Nilai Karakter Menghargai Prestasi	109
9. Nilai Karakter Cinta Damai	111
10. Nilai Karakter Gemar Membaca	113
11. Nilai Karakter Jujur	117
12. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu	120
13. Nilai Karakter Peduli Sosial	122

C. Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan

Pendidikan Agama Islam (PAI)..... 125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 130

B. Saran..... 131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge* yang kental, tetapi proses tersebut bermuara pada upaya pembentukan watak (karakter). Pada kenyataannya pendidikan hanya menjadikan para penuntut ilmu menjadi manusia yang berpengetahuan tanpa diimbangi dengan akhlak dan kepribadian yang baik. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji serta relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Talimul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji serta untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter didalam kitab *Talimul Muta'allim* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan batasan masalah memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadilah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan diwaktu akan datang.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil objek yaitu kitab *Talimul Muta'allim* berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*contents analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks. Sumber data primer berupa kitab *Talimul Muta'allim* sedangkan sumber sekunder yaitu terjemahan kitab-kitab *Talimul Muta'allim*, buku, jurnal dan skripsi lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* antara lain nilai karakter: religius, tanggung jawab, demokratis, toleransi, kerja keras, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca dan peduli sosial serta rasa ingin tahu. Serta relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan, baik tujuan, materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang penuntut ilmu untuk lebih maju. Menurut para ahli ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia¹.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantab dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta bertanggungjawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan bangsa².

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan pada setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini terkait dengan pembentukan karakter seorang penuntut ilmu

¹Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 2

²Undang-undang No 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Perss), hlm. 12

sehingga mampu bersaing, beretiket baik, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tetapi dunia pendidikan pada saat ini mengabaikan aspek pendidikan karakter bagi seorang penuntut ilmu, yaitu disibukkan dengan urusan akademik agar mendapat nilai yang tinggi. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya membentuk karakter generasi muda yang unggul dan berkarakter. Hilangnya sebagian karakter generasi muda disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya melalui faktor internal yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Contohnya dalam keluarga, dimana pola hidup serba modern menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga. Faktor yang kedua adalah lingkungan masyarakat, dimana pola kehidupan di lingkungan masyarakat saat ini yang selalu mencari alternatif termudah dalam menyelesaikan permasalahan³.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Pendidikan tidak ada hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup

³Hasbullah, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Indonesia antara Harapan dan Kenyataan" dalam <http://www.KabarIndonesia.com/> di akses hari Jum'at, 17 November 2016

pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup⁴.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran ini akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi⁵.

Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, sedangkan mental yang kuat akan menghasilkan spirit yang kuat, pantang menyerah dan berani⁶. Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh dengan karakter bagi seorang penuntut ilmu dengan apa yang telah diajarkannya⁷.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) darinya (bagi penuntut ilmu itu sendiri) dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya⁸.

⁴Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm. 59

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 27

⁶*Ibid.*, hlm. 19

⁷Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: 2011), hlm. 43

⁸*Ibid.*, hlm. 55

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu krisis moralitas bangsa dan tingginya tingkat kenakalan anak-anak remaja pada saat ini. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian pada bangsa dan beban berat yang harus dilalui serta harus diperbaiki oleh seluruh warga Indonesia. Kunci dalam menghadapi tantangan tersebut ialah terletak pada sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berbudaya serta mempunyai moral. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun bagi seorang penuntut ilmu dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Ditambah dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter baginya serta kemajuan teknologi berkembang sangat pesat yang akan banyak berpengaruh dalam perkembangannya.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi bangsa yang sangat penting ditanamkan sejak dini⁹. Sebagai contoh kasus yang menjerat Akil Mochtar sebagai benteng penjaga konstitusi yang tidak bisa menghindar dari jerat korupsi. Terjadinya tawuran antar si penuntut ilmu, antar warga, penggunaan obat-obatan terlarang hingga kasus seorang penuntut

⁹Manshur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1

ilmu membunuh gurunya sendiri dan lain sebagainya. Hal ini mengintimidasikan bahwa anak bangsa sudah kehilangan rasa malu. Sekolah menjadi kambing hitam atas kemerosotan watak dan karakter bangsa. Sekolah sekedar ajang *transfer of knowledge* bukan *character building* tempat pengajaran daripada pendidikan¹⁰.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab karangan Syekh Az-Zarnuji, kitab ini merupakan kitab yang terkenal tentang pemikiran pendidikan Islam yang di kemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji yang berasal dari daerah Turki (yang masih kontroversi tempat dan dimana ia berasal) meskipun demikian kitab ini juga sangat fenomenal dalam karya monumentalnya, semua pelajarannya berasaskan nilai Islam banyak dikaji dan dijadikan tuntunan dan menjadi panduan belajar bagi seorang penuntut ilmu, sekaligus bagi seorang guru yang sangat populer hampir diseluruh kalangan dunia pesantren di Indonesia. Syekh Az-Zarnuji disebut juga sebagai tokoh pendidikan dan *pedagog*,¹¹ beliau menuliskan kitab ini berisikan tentang adab belajar bagaimana semestinya bagi seorang penuntut ilmu ketika belajar maupun setelah melaksanakan tugasnya dalam mencari ilmu, menghormati dan menjaga dari kemanfaatan serta keridhoan dari ilmu tersebut agar terjaga dari kesuciannya sebagai pribadi yang *tawadhu*, *istiqomah* dan tidak bersikap serta bersifat angkuh dan sombong terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhannya. Sehingga dalam kitab yang tulisannya sangat relevan dengan pendidikan karakter dengan tujuan

¹⁰Th Rosid Ahmad, “ Urgensi Pendidikan Karakter ”, dalam <http://www.suaramerdeka.com>, diakses hari sabtu 19 Novemver 2016

¹¹Muhammad Fauzi Jumingan, *Siri Tokoh Cendikiawan Muslim (Sulaiman Fayyad Az-Zarnuji Tokoh Pendidikan dan Pedagog)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), hlm. 7

Pendidikan Agama Islam (PAI). Kitab ini dapat membantu dan memperbaiki pendidikan karakter saat ini yang mulai mengalami kemerosotan sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan Islam.

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul. Islam hadir sebagai gerakan untuk memperbaiki karakter. Sejak abad ke 7 secara tegas Rasulullah SAW menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter)¹².

Rasulullah SAW bersabda:

عن ما لك ان بلغه رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya :“ *Dari Malik r.a bahwasanya telah sampai kepadanya Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya Aku diutus untuk memperbaiki budi pekerti (akhlak)*” (H.R. Bokhari)¹³.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji ini memiliki 13 poin penting berkarakter yang harus dikaji antara lain keutamaan ilmu dan fikih, niat ketika akan belajar, memilih ilmu, guru dan teman, memuliakan ilmu beserta ahlinya dan poin penting lainnya yang akan dibahas pada bahasan selanjutnya secara eksplisit serta memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Kemudian dalam skripsi ini peneliti mengkaji tentang nilai-nilai

¹²Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Al-adab Al-mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, terj. Moh. Duri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 12

¹³Malik Bin Anas, *Al-Mutawaththa'*, Diterjemahkan oleh Adib Bisri Musthofa, jilid 2, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 705

pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang dibahas adalah :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*)?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*).
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*) serta relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menambah khazanah ilmu tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*) serta memberikan pengetahuan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

2) Bagi Penuntut Ilmu

Menjadi pedoman serta tuntunan dalam mencari ilmu bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu mempunyai karakter yang baik dan Islami melalui pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul*

Muta'allim) serta memberikan pengetahuan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

3) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*) serta memberikan pengetahuan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter yakni lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*) serta relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Kajian Pustaka

Sehubungan dengan adanya ide dan gagasan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*) sebagai bahan pertimbangan maka kajian pustaka ini peneliti

akan menyebutkan beberapa referensi yang telah disusun sebelumnya, guna untuk membantu peneliti dalam penelitian ini. Adapun beberapa tulisan tersebut adalah:

Arifin dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Dunia Pesantren kajian Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*". Hasil penelitiannya ialah pendidikan karakter pada pendidikan pesantren memberikan trend evaluasi (*new era evaluation*) terhadap perkembangan dan kemajuan pesantren¹⁴. Persamaan penelitian Arifin dengan peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai *pendidikan karakter*. Sedangkan letak perbedaan penelitian Arifin dengan peneliti, penelitian Arifin yaitu pendidikan karakter yang terdapat pada dunia pesantren dalam kajian *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* serta relevansinya terhadap trend pendidikan masa kini, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*) dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Khumairah dalam tesisnya yang berjudul "*Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Era Pendidikan Modern*". Hasil penelitiannya ialah suatu sistem pendidikan karakter yang baik ialah pendidikan yang bersandarkan terhadap nilai pendidikan berkonsepkan nilai Islami yang berpegang teguh pada Al-quran dan Al-hadits¹⁵. Persamaan penelitian Khumairah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai *nilai pendidikan karakter*. Sedangkan letak perbedaan penelitian

¹⁴Arifin, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pesantren kajian *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim, 2011), hlm. 16

¹⁵Khumairah, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Era Pendidikan Modern", Tesis Pasca Sarjana Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 20

Khumairah dengan peneliti, penelitian Khumairah pada *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Era Pendidikan Modern dan relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional*, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap Kitab *Ta'limul Muta'allim*) serta relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Iqbal dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Indonesia*". Hasil penelitiannya ialah Indonesia mempunyai banyak ragam, budaya, ras serta etnis berbeda yang semuanya itu membangun karakter pada diri manusia didalamnya¹⁶. Persamaan peneliti Iqbal dengan peneliti ialah sama-sama meneliti *pendidikan karakter*. Sedangkan letak perbedaan penelitian Iqbal dengan peneliti ialah penelitian Iqbal pada *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Indonesia dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim*) serta relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Nilai

Secara etimologi, nilai (*value*) dalam bahasa Inggris dan (*valere*) dalam bahasa latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah

¹⁶Iqbal, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Indonesia", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2011), hlm. 24

kadar, banyak sedikit isi atau kualitas¹⁷. “Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau menjadi objek. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai”¹⁸.

Pada dasarnya “nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki sikap kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka”¹⁹. Nilai merupakan konsep abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:²⁰

a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman dan adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai pendidikan Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia

¹⁷Peter Salin dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1035

¹⁸Jajaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet. Ke- IV (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994), hlm. 124

¹⁹Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1987), hlm. 67

²⁰Muhammad dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigeda, 1993), hlm. 111

dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.

b. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia disertai hidup dan berkembang dari peradaban kehidupan manusia. Nilai bersifat dinamis sedangkan keberlakuan dan kebenaran relatif yang batasi ruang dan waktu. Nilai-nilai insan yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang peradaban manusia.

2. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

Menurut Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*a national movement creating schools foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”²¹. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati

²¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 23

bersama). Jadi pendidikan karakter menurut Frye yakni harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan contoh (model).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, mempunyai keperibadian atau watak²².

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada para penuntut ilmu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan para penuntut ilmu untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai upaya yang terencana untuk menjadikan para penuntut ilmu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga baginya bisa berperilaku insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan dan tindakan

²²Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), hlm. 11

untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil²³.

“Nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW yaitu: *fathonah, amanah, shiddiq dan tabligh*”²⁴. Menurut Ary Ginanjar Agustina “ada 7 nilai pendidikan karakter utama yaitu: jujur, tanggungjawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli”²⁵.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Yang kesemuanya ini akan diselaraskan dengan pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta’lumul Muta’allim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Dinas Pendidikan adalah:²⁶

- | | |
|--------------|---------------------------|
| 1. Religius | 5. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 6. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 7. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 8. Bersahabat/Komunikatif |

²³*Op.Cit.*, hlm. 45-46

²⁴Ary Ginanjar Agustina, *ESQ Power Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 55-56

²⁵Furqon Hayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 64-65

²⁶Nurrahman, “Pengembangan Pendidikan Karakter Modern”, dalam <http://www.dinaspendidikan.com>, diakses hari sabtu 19 Novemver 2016

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| 9. Kerja Keras | 14. Cinta Damai |
| 10. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 11. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 12. Demokratis | 17. Peduli Sosial |
| 13. Rasa ingin Tahu | 18. Tanggung Jawab |

3. Tinjauan tentang Pengertian serta Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan secara umum yang dikutip oleh Azyumardi Azra dari Alattas menyatakan bahwa pendidikan yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*” dan “*ta’lim*” serta “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain²⁷.

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dikatakan bahwa:

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium II)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 5

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dan terencana dalam menyiapkan para penuntut ilmu untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarangi dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁸.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mempersiapkan para penuntut ilmu untuk meyakini, memahami dan mengajarkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan sebagainya²⁹.

²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

²⁹P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

G. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Telaah Terhadap Kitab *Ta’limul Muta’allim*)**”. Ini dilaksanakan dari bulan November 2016 sampai bulan Mei 2017 digunakan untuk pengumpulan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks book yang ada di perpustakaan dan sumber lain yang mendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta’limul Muta’allim*).

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat diskriptif dengan menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian (*library research*). Karena ini adalah data kualitatif maka diskriptif ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompok data maupun berkas dan dokumen yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata³⁰.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif research (*library research*) yang mana pendekatan ini

³⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetisi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 86

menekankan pada makna, peranan, definisi, suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari³¹.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah seperangkat asumsi yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya, menekankan pada makna, definisi, suatu situasi tertentu. Lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mana kualitatif merupakan suatu pendapat dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala alam dan sosial yang menemukan pengertian dan pemahaman yang diuraikan dengan kata-kata sehingga pada hasil penelitian itu adalah penemuan teori baru³².

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan serta menemukan pengertian dan pemahaman sehingga menemukan teori baru.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian terutama literatur yang berkaitan langsung

³¹Afiuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 94

³²Paizaluddin Baihaqy, *Metodologi Penelitian, Jenis dan Ruang Lingkup Permasalahannya*, (Palembang: IAIN Refah Press, 2008), hlm. 65

dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az Zarnuji dan terjemahan kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az Zarnuji oleh As'ad Alliy.
- 2) Data skunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini buku-buku dan lain sebagainya yang relevan.

4. Subjek dan Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti akan meneliti data-data yang dijadikan bahan penelitian. Pada setiap data akan diteliti sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Pemikiran Syekh Az Zarnuji (Telaah terhadap Kitab *Ta'limul Muta'allim*)".

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*) yang metode ini juga bisa menggunakan studi riteratur dan studi dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti

akan menggunakan berbagai macam langkah yang dikutip dari Metika Zed dalam bukunya metode penelitian perpustakaan. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

a. Menyiapkan Alat dan Media Perlengkapan.

Adapun alat dan media perlengkapan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Alat tulis pulpen atau pensil untuk lembar kerja.
- 2) *Computer, flesdish* yang menjadi tempat penyimpanan serta mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti.
- 3) Kertas atau kartu catatan untuk catatan penelitian yang digunakan untuk mencatat bahan yang berbeda-beda. Dalam hal ini setidaknya ada dua macam jenis kartu atau kartucatatan penelitian yang diperlukan sebagai berikut:
 - a) Pencatatan informasi sumber bibliografi kerja.
 - b) Untuk membuat catatan bacaan dari sumber publikasi yang berbeda-beda seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lainnya.
 - c) Menyusun bibliografi kerja.
 - d) Mengatur waktu.
 - e) Membaca dan membuat catatan penelitian³³.

³³Metika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, cet. Ke-1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 16-21

6. Teknik Analisis Data

“Data yang dikumpulkan dengan cara melakukan usaha dengan memperoleh data dengan mengadakan research kepustakaan (*library research*)”³⁴ dan data itu dikumpulkan dari berbagai sumber diatas kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu menguraikan, menggambarkan atau menyajikan permasalahan yang dibahas secara tegas dan sejelas-jelasnya. Kemudian ditarik secara deduktif yakni menarik suatu kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum ditarik khusus sehingga penyajian hasil peneliti ini dapat dipahami dengan mudah.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini adalah untuk memudahkan dalam memahami permasalahan maka pembahasan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang menjelaskan Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter, Metode Pendidikan Karakter dan Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter serta Peran Lembaga dalam pendidikan karakter.

³⁴Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Bakti Ilmu, 1987), hlm. 58

Bab III merupakan bab yang membahas tentang Biografi dan Karya Syekh Az-Zarnuji yang meliputi Biografi Syekh Az-Zarnuji dan menjelaskan tentang Kelahiran Syekh Az-Zarnuji, Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji, Pendidikan Islam pada Masa Syekh Az-Zarnuji serta Mendeskripsikan Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menjelaskan terhadap redaksi serta *contens* dari kitab *Ta'limul Muta'allim* seperti Nilai Karakter Religius, Nilai Karakter Tanggung Jawab, Nilai Karakter Demokratis, Nilai Karakter Toleransi, Nilai Karakter Kerja Keras, Nilai Karakter Disiplin, Nilai Karakter Mandiri, Nilai Karakter Menghargai prestasi, Nilai Karakter Cinta Damai, Nilai Karakter Gemar Membaca, Nilai Karakter Jujur, Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu dan Nilai Karakter Peduli Sosial. Serta Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab V adalah Penutup. Bab Ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh *pedagogig* Jerman F.W. Foester (1869-1966), pendidikan karakter lahir bisa dikatakan sebagai usaha untuk menghidupkan kembali *pedagogi ideal-spiritual* yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foester menolak gagasan yang menjelaskan bahwa pengalaman manusia pada sekadar bentuk murni hidup alamiah. Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekadar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada tata aturan alami, melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang mengatasi individu dalam aturan nilai-nilai moral. Pedoman ini merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia³⁵.

Frey mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, resfonsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universalvalues that we all share*(Suatu gerakan nasioanl untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab dan peduli melalui keteladanan serta pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama)³⁶.

³⁵Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 42

³⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 23

Menurut hemat peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model) kepada penuntut ilmu. Dengan demikian melalui pendidikan karakter yang berada di lingkungan sekolah harus mempunyai prestasi untuk membawa mereka (penuntut ilmu) memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat, peduli, bertanggung jawab dan memiliki integritas serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan para penuntut ilmu dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain dan keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif

(pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (prilaku)³⁷.

Disisi lain, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaafah*. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga untuk membangun sebuah *community of learning* tentang pendidikan anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan³⁸.

William & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “ *Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and resfonsible*”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan untuk oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukakan secara bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian serta bertanggung jawab³⁹.

³⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial)*, cet. Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

³⁸*Op.Cit.*, hlm. Xii

³⁹Muhammad Nur Wangid, (*Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, Artikel Dalam Cakrawala Pendidikan), (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hlm. 174-175

Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commision on Character Education* (USA) sebagai suatu istilah *paying* yang meliputi berbagai pendekatan, filosofis dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter atau moral. Oleh karena itu di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada penuntut ilmu untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu mereka agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin⁴⁰.

Adapun demikian, menurut hemat peneliti dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter juga dapat dibentuk melalui kearifan lokal yang mempunyai arti sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan setiap warga negara dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempertahankan dan mentradisikan budaya sebagai suatu kearifan lokal maka setiap orang akan mudah memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, dalam hal ini mampu memberikan serta menjadikan para penuntut ilmu khususnya membentuk keperibadian pada jiwa yang berkarakter baik.

Salah satu bentuk dari adanya kearifan lokal itu membentuk akan nilai-nilai yang berada dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya seperti kerja keras, pantang mundur, gotong royong dan tidak kenal menyerah, ini perlu diajarkan pada anak-anak kita. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal

⁴⁰*Ibid*

seharusnya mulai diperkenalkan oleh para guru kepada para penuntut ilmu disekolah maupun lembaga lainnya⁴¹.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting dalam pendidikan anak. Sejak dini anak perlu dididik, tidak hanya segi kognitif atau intelektualnya, tetapi juga segi afektif, moral dan spiritualnya. Pendidikan karakter perlu diberikan seiring dengan perkembangan intelektual anak. Dengan demikian anak bisa tumbuh dan berkembang secara utuh dan seimbang. Seperti diajarkan akan nilai-nilai:

1. Menghargai dirinya sendiri.
2. Mencintai dan menghargai orang lain.
3. Berjiwa sosial.
4. Berpikir kritis.
5. Mampu berefleksi dan mengevaluasi diri.
6. Mengembangkan cara-cara yang belajar yang baik.
7. Memiliki dan mengembangkan cita-cita yang luhur.
8. Bersyukur atas anugerah Tuhan (Allah) yang diterima melalui segala sarana, bakat, kemampuan yang dimiliki keluarga, guru serta semua orang yang mencintainya⁴².

⁴¹Aan Hasan, *Nilai-nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 3

⁴²Agus Rukiyanto, *Pendidikan Karakter (Aku Suka Bertanya)*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2009), hlm. 12

Dengan demikian hemat peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu pembelajaran pada diri manusia, dimana ia akan dididik melalui sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya segala aspek yang berhubungan dalam kehidupan sosial dapat membentuk pribadi-pribadi yang dapat menyempurnakan dirinya dengan mengikuti proses evaluasi dalam diri individu masing-masing sesuai dengan perkembangannya tanpa adanya pemaksaan.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Peraturan-Peraturan Pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Pada uraian berikut akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan itu yang diakhiri dengan tujuan pendidikan secara umum sebelum pada konteks tujuan pendidikan karakter sebenarnya. Seperti dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

- | | |
|-----------------|--|
| 1. Kecerdasan. | 4. Akhlak mulia. |
| 2. Pengetahuan. | 5. Keterampilan untuk hidup mandiri. |
| 3. Kepribadian. | 6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut ⁴³ |

⁴³Musnur Muslich, *Loc.Cit.*, hlm. 45

Tujuan pendidikan karakter sendiripun dapat dilihat pada definisi tentang tujuan pendidikan yaitu secara interen terdapat tujuan-tujuan pendidikan secara ekplisit yang ingin dicapai, dalam definisi tersebut, tujuan pendidikan dimaksud ialah “pengembangan diri manusia secara utuh,” tujuan pendidikan yang diusulkan ini hanyalah salah satu dari banyak tujuan pendidikan yang diajukan⁴⁴.

Dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter yang dimaksud ialah usaha yang dilakukan, yang tiada henti-hentinya mendidik serta membentuk pada jiwa dan raga manusia itu sendiri akan sadar terhadap potensi, kemampuan disertai akhlak mulia tentunya. Menjadikan dirinya terbaik dari yang baik, serta terbentuk jiwa dan raga yang baik dari perilaku akhlak terpuji, dan menjadikan pribadi yang terus berkembang secara utuh.

Menurut Asnani bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendidik pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu masyarakat dan negara yang baik. Begitupun Elfindri menguraikan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu pembentukan perilaku keseharian dalam kaitannya dengan item-item yang dapat masuk kedalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik⁴⁵.

Kemudian daripada itu perumusan tujuan pendidikan karakter melalui perjenjangan tidak dapat di hindarkan karena pertimbangan-pertimbangan peraturan pendidikan, Zakiyah Darajat dan kawan-kawan memberikan rincian mengenai batasan tersebut sebagai berikut:

⁴⁴Doni Pranata, *Pendidikan Karakter terbentuk dari Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 63-64

⁴⁵Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 32

Tujuan umum. Ialah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berada pada tiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

Tujuan Akhir. Ialah tujuan yang menuntun motivasi seseorang untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dimana tujuan umum telah dicapai sampai akhir kehidupan.

Tujuan Sementara. Ialah tujuan yang akan dicapai setelah penuntut ilmu diberi sejumlah penjelasan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berada.

Tujuan operasional. Ialah tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan, satu unit kegiatan pendidikan dengan lahan-lahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional⁴⁶.

Dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan bisa dilaksanakan apabila semua aspek bagian-bagian tertentu (baik dari skill/kemampuan, potensi dari manusia itu sendiri serta sarana) yang menunjang dapat menjadikan pendidikan karakter bergerak sesuai dengan apa yang telah dirancang, agar para penuntut ilmu yang sedang menuntut ilmu mendapatkan hasil ilmu pengetahuan yang dituju tercapai dengan hasil lebih baik serta berkembang sesuai dengan peradaban zaman yang terus berubah-ubah yang terealisasi melalui sikap dan perbuatan (karakter).

C. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia, karena pendidikan akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas kepada para

⁴⁶Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm, 20-21

penuntut ilmu untuk bangsa dan negara ini, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan⁴⁷.

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dapat dibangun dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan mengubah cara pandang seseorang, sehingga masyarakat akan sulit menerima hal-hal yang akan menyimpang. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan melindungi seseorang dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Sebaliknya jika penanaman tidak dimulai sejak dini, maka akan sulit untuk mengubah perilaku dan melindungi pribadi tersebut dari hal-hal yang menyimpang⁴⁸.

Disini peneliti dapat simpulkan bahwa untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Jika penanaman pendidikan karakter tersebut telah berhasil, maka kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini yang menjadi negeri yang dijaga oleh generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.

⁴⁷Azizah Zulfah, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: 'Izzatul'ilm, 2011), hlm. 30

⁴⁸Mohandi Mahardika, *Berevolusi dengan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Azzam, 2011), hlm.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia pemerintah telah mencanangkan serta merencanakan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi melalui Kementrian Pendidikan Nasional. Terlahirnya sebuah ide dan gagasan mengenai pendidikan yang berkarakter, tentu saja dapat dimaklumi dengan melihat secara seksama bahwa proses yang dihasilkan dari dunia pendidikan belum menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter⁴⁹.

Banyak yang menyebutkan bahwa pendidikan yang notabennya telah gagal membangun sebuah karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan prilakunya tidak terpuji⁵⁰.

Mochtar Bochori menuturkan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa para penuntut ilmu ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang ada saat ini perlu mendapatkan respon yang sedemikian besarnya mengingat sudah semakin rusaknya moral bangsa harus segera dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasionalnya sehingga mudah diimplementasikan⁵¹.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan pada segi budi pekerti yang selalu melihat aspek pengetahuan (*cognitife*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dalam hal tersebut Thomas Lickona sempat mengungkapkan

⁴⁹Hamoko, *Indonesia Dalam Pusaran Pendidikan Moral*, (Jakarta: Kalam Ilmu, 2009), hlm.

⁵⁰Izzuddin, *Urgennya Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kalam 'Ilm, 2012), hlm. 56

⁵¹Agil Rahman, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: IKAPI, 2012), hlm. 64

bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter seorang penuntut ilmu akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan suatu bekal yang menjadikan seseorang mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapinya, termasuk tantangan yang terjadi dalam bidang akademik. Kecerdasan emosi juga merupakan bekal yang sangat penting untuk menyongsong kehidupan yang ada di masa depan⁵².

Peneliti dapat simpulkan bahwa mengapa pentingnya pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter ialah merupakan persoalan yang melihat tentang perilaku serta tabiat para penuntut ilmu. Jika mereka tidak diajarkan tentang perilaku berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran menurut versinya sendiri, maka para penuntut ilmu bisa saja menganggap bahwa tindakan mencontek adalah sesuatu yang benar selama tidak ketahuan. Ini jelas karakter yang keliru, pemikiran seperti ini harus diluruskan dan dibetulkan.

Karakter berhubungan juga dengan pikiran. Karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk, dari seluruh program yang terbentuk tercipta dari pengalaman hidup, kemudian program ini membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir, sehingga akan mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal tadi, maka perilakunya akan selaras dengan hukum alam dan membawa ketenangan dan

⁵²Siti Nurbaya, *Pendidikan Karakter Membangun Kecerdasan Intelektual dan Spiritual*, (Yogyakarta: Grafa Jaya, 2010), hlm. 42

kebahagiaan. Tetapi jika sebaliknya, maka prilakunya akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena pentingnya pendidikan karakter, maka ketiga komponen yang mempunyai wewenang dari mulai pemerintah, orang tua dan masyarakat secara bersama-sama harus melakukan upaya-upaya nyata yang dapat membentuk karakter para penuntut ilmu secara optimal⁵³.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut mempengaruhi seluruh moral generasi bangsa ini. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran generasi bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh⁵⁴.

Dengan ini dapat peneliti jelaskan bahwa kesuksesan sebuah bangsa terletak pada cermin keperibadian generasi bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter menjadi pondasi awal dalam membangun negeri Indonesia yang kaya raya ini. Di dalam kemakmuran dan kesejahteraan diciptakan melalui warga masyarakat yang mempunyai komitmen tinggi berorientasi pada nilai moral yang terpuji. Artinya moral maupun akhlak manusia di dalamnya menjadi sumber utama demi kejayaan bangsa ini kedepannya.

D. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada para

⁵³Khobari Ahmad, *Urgensi Pendidikan Karakter diNegeri Indonesia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 37

⁵⁴Hayati, “ Pendidikan Karakter Membangun Pribadi Yang Unggul dan Berkualitas ” dalam <http://www.MajalahPendidikan.com/> di akses Selasa, 02 November 2017

penuntut ilmu, sehingga mereka bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*. Tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter⁵⁵.

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Thomas Lickona menjelaskan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka seorang guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif⁵⁶.

Dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa didalam pendidikan karakter sangat membantu sekali apabila didalam pembelajarannya pada sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa metode yang digunakan, serta bisa membuat para penuntut ilmu bangkit dari keterpurukan dari hasil belajar yang belum mendukung tujuan pendidikan sebenarnya. Maka dari itu dengan metode tersebut diatas perlahan-lahan mengarahkan tujuan pendidikan yang bermartabat dan berakhlak mulia pada masa akan datang.

Pada prinsipnya guru dan seluruh warga sekolah tidak dapat mengelak dan berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik yang seharusnya dilakukan. Serta nilai-nilai yang buruk yang seharusnya dicegah dan tidak dilakukan pada setiap

⁵⁵Supardi, *Mengenal Metode Pembelajaran pada Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kalam 'ilm, 2013), hlm. 45

⁵⁶Annisa' Emawati, *Metodologi Pendidikan Karakter Pada Anak*, (Yogyakarta: Azzam, 2011), hlm. 76

program sekolah. Dalam kesempatan ini disinggung sedikit berbagai jenis metode pembelajaran dibawah ini, tentu akan lebih leluasa pada mata pelajaran yang mengandung *instructionale effect* maupun *nurturanteffect* yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan mata pelajaran yang lain hanya berdampak *nurturan effect*. Penggunaan metode pendidikan karakter yang melewati jalur pembelajaran berikut ini berasal dari *best practices* dari negara-negara maju, khususnya di Amerika Serikat, tetapi tentu saja guru secara leluasa boleh menggunakan metode yang lain. Yang penting nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran⁵⁷.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:⁵⁸

1. Metode Bercerita atau Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana macam boneka, baik boneka manusia maupun boneka hewan, perangkat simulasi tempat duduk kecil-kecil dan sebagainya. Ditengah-tengah mendongengpun para penuntut ilmu boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat duduk di dalam kelas dapat diatur bebas, bahkan duduk dilantai, karena suasananya memang dibuat santai. Hal yang penting guru harus membuat

⁵⁷Nurrahman, *Metode-metode dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Solo Ilmu, 2010), hlm. 65

⁵⁸*Ibid*

simpulan bersama ketika kondisi belajar (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh mereka, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak patut ditiru para penuntut ilmu.

Sayangnya bermacam dongeng yang ada di Indonesia tidak terlalu menunjang pendidikan karakter. Dongeng anak-anak seperti contoh *Kancil Mencuri Ketimun* justru memupuk sikap negatif berupa kebiasaan mencuri dan korupsi. Dongeng *Malin Kundang* bicara tentang anak yang durhaka. Dongeng *Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu* bercerita tentang kedurhakaan anak yang mencintai ibu kandungnya sendiri dalam hal ini layak nya seorang sang kekasih dan lainnya⁵⁹.

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap cerita maupun dongeng yang disampaikan pada para penuntut ilmu hendaknya memberikan contoh pada pembelajaran yang baik serta keadaan yang terjadi pada kisah tersebut membangun rasa ikut serta meneladani setiap hal positifnya dan tidak menutupi kemungkinan menghindari sesuatu hal yang tidak patut diteladani dalam kisah tersebut alias sesuatu yang tak pantas ditiru dan bersifat negatif.

2. Metode Diskusi dan berbagai variannya

Kata diskusi berasal dari bahasa Latin *discussion*, *discuccum* atau *discusi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran atau membahas. Bahasa Inggrisnya *discussion*. Diskusi didefinisikan sebagai

⁵⁹Muryati, (*Telling Story*) sebuah Metode Pembelajaran pada Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Pusaka Ilmu, 2013), hlm. 45

proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; antara dua orang atau lebih; adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama; dan adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut⁶⁰.

Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh guru, bentuk diskusi ini tepat bagi para penuntut ilmu di Sekolah Dasar kelas IV sampai VI. Dalam diskusi kelas itu, karena guru dianggap punya kompetensi dan pengetahuan yang luas serta punya otoritas, maka arah diskusi tetap dapat dikendalikan. Sementara itu, diskusi kelompok berupa kelompok kecil yang anggotanya 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besar, anggotanya dapat mencapai 20 orang. Biasanya dilakukan Bagi para penuntut ilmu yang jenjang pendidikannya SMA/MA atau SMK. Inilah solusi terbaik setiap adanya permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas⁶¹.

Melihat hal diatas dapat peneliti simpulkan bahwa diskusi merupakan hal sangat urgen dalam perannya. Melihat serta menjelaskan dari setiap permasalahan yang terjadi dan perlu adanya tindakan penyelesaian dalam sebuah permasalahan

⁶⁰Ahmad, *Bagaimana cara Berdiskusi yang Baik*, (Surabaya: Pustaka Abadi, 2009), hlm. 45

⁶¹Komaruddin, *Discussion of the true Solution*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2011), hlm. 76

tersebut. Namun inilah diskusi sebuah meja kecil dalam forumnya tetapi memecahkan permasalahan yang sebesar-besarnya.

3. Metode Simulasi (Bermain Peran/*Playing* dan Sosiodrama)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar para penuntut ilmu memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat professional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karkater⁶².

Langkah-langkah permainan simulasi umumnya terdiri dari:

- a. Penentuan tema dan tujuan permainan simulasi.
- b. Menentukan bentuk simulasi berupa bermain peran, psikodrama atau sosiodrama.
- c. Guru sebagai “sutradara”, memberi gambaran secara garis besar kepada penuntut ilmu apa yang akan disimulasikan.
- d. Kemudian guru menunjuk kepada siapa yang berperan menjadi apa atau sebagai siapa.

⁶² Aji Jonathan, *Metode Simulasi dalam Belajar*, (Jakarta: Azar', 2012), hlm. 56

- e. Guru memberi waktu kepada para pemeran untuk mempersiapkan diri, guna meminta keterangan kepada guru jika kurang jelas tentang perannya.
- f. Melaksanakan simulasi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
- g. Karena ini hanya permainan, guru boleh ikut “nimbrug” memberi saran perbaikan dan nasihat yang berharga bagi penuntut ilmu selama proses belajar berlangsung.
- h. Penilaian baik dari guru atau kawan sekelas serta pemberian umpan balik.
- i. Latihan ulang demi kesempurnaan simulasi⁶³.

Beberapa tema yang dapat dijadikan permainan simulasi dalam pendidikan karakter antara lain:

- a. Melaksanakan ibadah haji seperti melaksanakan rukun serta syarat haji. Para penuntut ilmu mensimulasikan keadaan mengelilingi ka'bah, wukuf dipadang Arafah, Sa'i dan lainnya. Melakukan pertolongan bagi korban kecelakaan atau musibah.
- b. Bergotong royong dalam membangun sebuah tempat peribadatan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan ada sedikit perbedaan antara metode sosiodrama dan metode bermain peran. Dalam kaitan ini, metode sosiodrama dimaknai sebagai cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada

⁶³Khoirunnisa', *Belajar Aktif dengan Bermain Peran (Role Playing)*, (Jakarta: Dirut Pustaka, 2010), hlm. 56

para penuntut ilmu untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Beda antara metode sosiodrama dan metode bermain peran⁶⁴.

Jadi peneliti dapat simpulkan bahwa metode simulasi merupakan cara mendidik para penuntut ilmu agar dapat mempraktekkan pada pembelajaran yang harus dilihat dan dimainkan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Supaya mereka tidak salah tanggap dan salah memahami dari konteks ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Dengan metode ini para penuntut ilmu tidak kaku dan ragu lagi dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Live In(Pengalaman Hidup)

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “*pengalaman adalah guru yang terbaik*”. Ungkapan ini kiranya tepat, terlebih apabila pengalaman ini sungguh menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup orang secara mendalam. Pengalaman yang mendalam lebih sulit terlupakan dalam hidup manusia⁶⁵.

Metode Live In dimaksudkan agar masing-masing penuntut ilmu mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung pada mereka dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. *Live In* tidak harus sehari-hari

⁶⁴*Ibid*

⁶⁵Faturrahman Ar-Razali, *Pengalaman adalah Guru Terbaik*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 45

secara berturut-turut, tetapi harus dilaksanakan secara periodik (bertahap). Misalkan para penuntut ilmu diajak berkunjung dan membantu disuatu panti asuhan anak-anak yang cacat. Mereka diajak terlibat untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang mungkin dijalankannya, tidak membutuhkan keahlian khusus dan tidak berbahaya bagi kedua belah pihak. Membantu dan melayani anggota panti asuhan yang tergantung pada orang lain akan memberi pengalaman yang tidak hanya sekadar lewat⁶⁶.

Maka dengan metode ini dapat peneliti jelaskan bahwa dengan cara seperti ini para penuntut ilmu diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Dan justru mereka (penuntut ilmu) perlu mendapatkan bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi bathin rohaninya. Hal ini perlu dijaga jangan sampai mereka menanggapi pengalaman ini berlebihan, tetapi haruslah wajar dan seimbang.

E. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter

1. Peran Orang Tua

Seorang anak merupakan sebuah anugerah tak terhingga bagi setiap orang tua, anak adalah pemberian dari Yang Maha Kuasa dan selalu disyukuri oleh orang tua sebagai nikmat yang begitu luar biasa. Apalagi memiliki anak dengan karakter

⁶⁶Singgit Purnomo, *Pengalaman adalah Sebuah Pembelajaran dalam Hidup*, (Jakarta: Pusaka Abadi, 2007), hlm. 76

yang baik, sholeh maupun sholehah pastilah menjadi nilai tambah tersendiri dan tak tergantikan bagi orang tuanya⁶⁷.

Pembentukan karakter pada anak sudah mulai bisa dilihat oleh orang tua ketika anak masih berusia dini bahkan ketika masih berada dalam kandungan, inilah peran maupun langkah awal mendidik karakter bagi orang tua pada anaknya. Apabila orang tuanya berperilaku baik dalam mendidik anak, maka anaknya pun akan tumbuh dengan baik, begitupun sebaliknya. Anak akan menjadi nakal, manja bahkan suka melawan apabila pembentukan karakter anak yang dilakukan orang tuanya tak baik⁶⁸.

Peneliti simpulkan bahwa dalam membentuk karakter pada anak yang baik merupakan kewajiban bagi orang tua yang utuh dalam kenyataannya. Peran orang tua menjadi tonggak kesempurnaan pada pribadi anak. Pada saat ini bagi orang tua jangan membiarkan anaknya menjadi korban dari kemajuan zaman yang tidak bisa dikendalikan lagi kemajuannya. Tetapi mengontrol dalam upaya mencegah terjadinya kebobrokan moral yang tidak terpuji. Untuk orang tua actor utama dalam memainkan perannya dalam membentuk karakter-karakter yang baik pada anak.

Maka dari itu peran orang tua dalam pembentukan karakter anak begitu penting, apalagi di usia tahun-tahun pertama bagi anak dalam mengarungi kehidupannya. Meskipun masih kecil, namun orang tua haruslah memberikan pendidikan dan mengajarkan anak tentang kebaikan, tak hanya itu bahkan para orang tua ini harus selalu berperilaku dan bertingkah baik pada si anak dan didepan anak-

⁶⁷Qurratul 'Ayun, *Anak ialah Permata dalam Kehidupan Keluarga*, (Jakarta: AgraMedia, 2012), hlm. 34

⁶⁸Nur Salim, *Pembentukan Karakter Pada Anak*, (Surabaya: Media Great, 2012), hlm. 45

anaknya, hal ini akan menjadi contoh yang direkam oleh memori anak semenjak masih kecil hingga ia dewasa⁶⁹.

Anak sendiri adalah asset yang bisa menjadi penentu dalam keberlangsungan hidup manusia, kualitas serta kejayaan dari suatu bangsa dimasa depan nanti. Oleh karena itu, anak perlu dijaga agar bisa tumbuh dewasa secara optimal dan baik, menerima pendidikan yang baik supaya dimasa depan bisa menjadi pribadi yang memiliki karakter baik dan berguna bagi semua orang, agamanya nusa dan bangsa. Karena itulah dibutuhkan peran ayah dan ibu dalam mendidik serta membentuk karakter sang anak tersebut. Keluarga merupakan sebuah lingkungan pertama bagi anak belajar tentang tingkah laku dan kehidupan hingga membentuk karakter mereka dimasa depan lebih baik. Keluarga bisa pula disebut sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi sang anak sehingga benar-benar harus diperhatikan perkembangannya⁷⁰.

Dapat peneliti simpulkan bahwas pendidikan pada anak bisa dibagi menjadi pendidikan formal yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah. Sementara untuk pendidikan non formal merupakan pendidikan dari luar sekolah seperti masyarakat dan yang paling mendasar adalah keluarga (ayah dan ibu) yang berperan penting. Dalam keluarga inilah seorang anak akan mendapatkan pelajaran dari orang tua atau orang-orang dewasa disekitarnya, oleh karena itu orang tua diwajibkan untuk

⁶⁹Dwi Hayati, *Peran Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Anak*, (Yogyakarta: GramediaPutra, 2010), hlm. 32

⁷⁰Azizatunnafiah, *Mendidik Anak dalam Keluarga yang Harmonis*, (Yogyakarta: Media Ilmu, 2008), hlm. 76

berprilaku baik didepan anak, karena sifat anak apalagi di usia emasnya bisa dengan mudah dan tertarik untuk mengikuti atau meniru apa yang sering ia lihat.

2. Peran Guru

Berbicara mengenai peran penting bagi guru terhadap pendidikan karakter, maka sangat terkait dengan adanya proses belajar mengajar yang ada disekolah. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari adanya seorang guru, tanpa adanya guru, pembelajaran akan sulit dilakukan dalam pelaksanaannya. Apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Mengingat guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi para penuntut ilmu⁷¹.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Satu yang penting dimiliki oleh seorang guru dalam rangka pengembangan karakter para penuntut ilmu adalah guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan terintegrasi dan mempunyai mental yang sehat. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah

⁷¹Subroto, *Keprofessionalan Menjadi Seorang Guru*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2011), hlm.

berhasil menyerap nilai dan keyakinan baik yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya⁷².

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya tugas berat yang harus diemban oleh seorang guru ialah mempunyai amanat penting yaitu mengedepankan keteladanan pribadi guru tersebut, Kepribadian yang baik, patut dicontoh dalam dirinya (berkarakter mulia), disamping mempunyai keintelektuan dalam ilmu pengetahuan dalam bidangnya. Hal ini tidaklah mudah apabila pada masing-masing guru yang tidak menanamkan karakter yang baik sebelumnya. Artinya setiap tingkah laku bagi guru akan berdampak kepada para penuntut ilmu yang diberikan materi ajar pada mereka.

Disini disebutkan bagi seorang guru yang berkarakter, berarti telah memiliki keperibadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri seorang guru. Sebagai seorang guru harus memberikan pemahaman kepada para penuntut ilmu mengenai aspek perilaku dan sikap yang harus dilakukannya ketika sekolah. Mengingat banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan

⁷²Prasetya& Rivashina, *Etika dan Moral yang harus di miliki Oleh Seorang Guru*, (Yogyakarta: Kalam Pena, 2009), hlm. 79

remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya⁷³.

Ada peribahasa mengatakan seperti ini “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap para penuntut ilmu. Pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi penuntut ilmu dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak disekolah lebih dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya⁷⁴.

Peneliti dapat simpulkan bahwa selain beberapa peran guru diatas, ada beberapa kategori peranan penting yang dapat peneliti kontribusikan terhadap peran guru untuk dapat dijadikan dasar bagi seorang guru antara lain peranannya sebagai informator (sumber informasi belajar), organisator (pengelola akademik), motivator (memberikan motivasi), inisiator (pencetus ide-ide dalam proses belajar), fasilitator (memberikan fasilitas atau kemudahan dalam belajar), evaluator dan lainnya. Kesemuanya ini mempunyai peranan yang berbeda dan itu harus dimiliki oleh seorang guru.

⁷³Abdul Mujid, *Pendidikan Karakter Untuk Guru yang Handal*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 65

⁷⁴Mahmud Afif, *Pembelajaran yang Baik dari Seorang Guru Kepada Muridnya*, (Bandung, Pustaka Abadi, 2010), hlm. 48

F. Peran Lembaga dalam Pendidikan Karakter

Semua lembaga pendidikan baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah rumah kedua bagi penuntut ilmu. Karena lembaga pendidikan yang nyaman bagaikan rumah sendiri akan membuatnya bersemangat dalam belajar tanpa merasa bosan. Melalui pembelajaran di sekolah maupun kampus ini para penuntut ilmu juga mendapatkan pendidikan karakter⁷⁵.

Disamping itu, kurikulum merupakan gambaran komprehensif program yang ada di lembaga pendidikan. Melalui kurikulum ini pula pendidikan karakter dirancang di dalamnya dan memberikan peluang seluas-luasnya bagi lembaga pendidikan dan guru untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki para penuntut ilmu. Baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (*ekstrakurikuler*). Pengembangan potensi tersebut dimaksudkan untuk memantapkan diri tentang kemampuan atau *life skill* terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya, termasuk pengembangan yang berhubungan dengan karakter lainnya⁷⁶.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan (terkhusus sekolah) didalamnya terdapat program (kurikulum) pembelajaran yang baik, membuat suatu lembaga pendidikan menjadi tempat yang berarti terhadap tumbuh kembangnya proses pendidikan karakter. Tanpa adanya sebuah lembaga tertentu, maka para penuntut ilmu tidak dapat menyalurkan bakat maupun potensi diri yang dimiliki.

⁷⁵Abdul Somad, *Peranan-Peranan dalam Proses Pendidikan Karakter*, (Jakarta: GramediaPerdana, 2013), hlm. 49

⁷⁶Joni Hamdan, *Hidden Curriculum For Student*, (Jakarta: GramediPranada, 20012), hlm. 58

Artinya terjadi penghambatan proses pembelajaran demi terciptanya pendidikan karakter. Oleh karena itu peran lembaga pendidikan sangatlah penting dalam keberadaannya guna membangun moral bangsa yang baik.

Peranan pendidikan berkarakter moral di lembaga pendidikan pernah dilakukan oleh Berkowitz dan Bier. Mereka menyatakan bahwa penerapan pendidikan berkarakter moral mempengaruhi peningkatan motivasi bagi penuntut ilmu dalam meraih prestasi. Ini disebabkan jika lembaga-lembaga pendidikan yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter yang menunjukkan pelayanan terbaik serta memberikan keberhasilan akademik⁷⁷.

Hal diatas disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar ketika dibantu oleh lembaga yang mendukung⁷⁸.

Sekolah khususnya maupun lembaga yang besar cakupannya, merupakan instansi yang bertanggung jawab atas terealisasinya pendidikan karakter. Di dalam pembelajaran di sekolah, bukan saja pelajaran yang diajarkan tetapi mengacu pada pembentukan moral anak. Pendidikan merupakan proses pendewasaan individu, dimana dalam pendidikan tidak saja pemberian materi-materi pelajaran tetapi juga pendidikan harus mampu memberikan perubahan sikap dan tingkah laku bagi

⁷⁷Robet Jansen, *Lembaga-lembaga Pendidikan yang Berintegritas dalam Membangun Generasi yang Hebat*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2011), hlm. 53

⁷⁸*Ibid*

penuntut ilmu sendiri. Pendidikan tidak lepas dari “belajar”, belajar disini dapat memiliki makna suatu proses pembelajaran diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, guna membantu terbentuknya karakter-karakter yang baik⁷⁹.

Peneliti dapat simpulkan bahwa lembaga-lembaga yang terkait dalam proses pembentukan terhadap pendidikan karakter, yakni harus mempunyai visi dan misi yang kuat. Lembaga pendidikan bukan hanya sekedar membangun serta menyediakan fasilitas sarana maupun prasarana saja. Akan tetapi dibalik hakikat pendidikan yang terpenting bagaimana membentuk pribadi-pribadi para penuntut ilmu mempunyai kepribadian yang baik serta diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini mendidik dan membentuk karakter moral (akhlak) terpuji, sebagaimana yang diajarkan dalam agama (Islam) seperti tugas Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini, menyempurnakan akhlak (karakter).

⁷⁹Mulyadi Sarmadi, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Global*, (Yogyakarta: JMJ Jaya, 2010), hlm. 56

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI

A. Biografi Syekh Az-Zarnuji

1. Kelahiran Syekh Az-Zarnuji

Nama Syekh Az-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin Az-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim*, menjadi “pintu gerbang” dalam belajar, sama seperti *al-Jurmiyah* dan *al-Amtsal al-Tasyrifyyah* untuk gramatikal bahasa Arab dan *taqrib* untuk fiqih⁸⁰. Syekh Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Az-Zarnuji⁸¹.

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. *Pertama*; pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1995 M. *Kedua*; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H⁸².

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri

⁸⁰Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 279

⁸¹Syeikh Az-Zarnuji, *Syarkhu Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. iii

⁸²Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institut Of Islami 53 l University, 1990), hlm. 19

(640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah Timur. Kalau di telusuri pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Syekh Az-Zarnuji.

Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya yaitu Az-Zarnuji. Maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di Persia dan Sijistan, kota Selatan Heart (sekarang Afganistan). Mengenai hal ini Mochtar Affandi mengatakan: “*it is a city in persia wichwas formally a capital and city of sadjistan to the south of heart (now afghanistan)*”⁸³. Pendapat senada juga dikemukakan Abdul Qadir Ahmad bahwa Syekh Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan⁸⁴.

Pada sisi lain, ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut al-Quraisyi, sebutan Az-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung “Zarnuji”, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki, sedangkan Yaqut Al-Humawi menisbatkan kata Az-Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan⁸⁵.

⁸³Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 5

⁸⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 10

⁸⁵Marwan Qabbani, *Syeikh al-Zarnuji*, (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981), hlm. 1

2. Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikan Syekh Az-Zarnuji dapat diketahui melalui keterangan yang dikemukakan para peneliti. Djudi misalnya mengatakan bahwa Syekh Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh oleh antara lain oleh Syekh Al-Marghinani, Syams Al-Din Abd Al-Wajdi Muhammad bin Abd As-Sattar Al-Amidi dan lain-lainnya⁸⁶.

Selain itu Syekh Az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin Al-Firghinani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/1196 M. Beliau juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 567 H/1170 M dan beliau juga belajar kepada Rukun Al-Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M dan lain-lain⁸⁷.

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa Syekh Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya⁸⁸.

⁸⁶Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Makthab al-Islami, 1981), hlm. 1

⁸⁷Syekh Az-Zarnuji, *Loc.Cit.*, hlm. 41

⁸⁸*Ibid*

sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf⁸⁹.

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu pada bagian ini juga akan dikemukakan situasi pendidikan pada zaman Syekh Az-Zarnuji⁹⁰.

3. Pendidikan Islam pada masa Syekh Az-Zarnuji

Dalam Ilmu Sejarah Pendidikan Islam, dikenal periodisasi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dibagi ke dalam lima periode sebagai berikut:

- a. Masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M).
- b. Masa khalifah yang empat atau *khulafah al-rasyidin* (632-661 M).
- c. Masa kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M).
- d. Masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M).

⁸⁹Fatahillah 'Auf, *As-Shiroh 'ala Qishosatil Ulama'*, (Kairo: Darul muttaqiin, 1843), hlm. 86

⁹⁰Syekh Az-Zarnuji, *Loc.It.*, hlm. 54

- e. Masa kemunduran kekuasaan Bani Umayyah di Baghdad (1250-sekarang)⁹¹.

Sesuai dengan keterangan di atas bahwa Syekh Az-Zarnuji sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, maka bila ditarik kesimpulan dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup pada masa periode ke empat, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam hubungan ini Hasan Langgulung mengatakan: “Zaman keemasan ini mengenal dua pusat kerajaan, yaitu kerajaan Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad (750-1250) dan kerajaan Umayyah yang berpusat di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492)”⁹².

Diketahui, pada masa ini kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, diantara lembaga-lembaga tersebut adalah:

- a. Madrasah Nidzamiyah, didirikan oleh Nidzam Al-Mulk, seorang pembesar pemerintah Bani saljuk. Pada tiap-tiap kota, Nidzam Al-Mulk mendirikan satu Madrasah yang besar seperti di Baghdad, Balkh, Naisabur, Heart, Asfahan, Bashrah dan lain-lain.
- b. Madrasah An-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M di Damaskus.

⁹¹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 7

⁹²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*, cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 13

c. Madrasah Al-Muntashiriyyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Muntashir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai, seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lain dari madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali).

Selain lembaga-lembaga pendidikan di atas masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji. Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas tampak jelas bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasannya, yaitu pada masa akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang suka ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian⁹³.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut di atas sangat menguntungkan bagi pembentukan Syekh Az-Zarnuji sebagai seorang ilmunan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa "Syekh Az-Zarnuji termasuk seorang filosof yang

⁹³Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 280

memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali dan para filosof lain”⁹⁴.

Namun dengan makin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan dan pemikir-pemikir yang bermunculan pada masa itu, di sisi lain kondisi pemerintahan dan politik sedang tidak menentu (kacau balau), khususnya pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Tahun-tahun tersebut adalah awal-awal runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan di pemerintahannya sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan dari dalam. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Imam Tholhah dan Ahmad Barizi dalam bukunya *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam* bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup pada masa pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran⁹⁵.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa perbedaan tersebut bisa dimaklumi karena masa hidup Syekh Az-Zarnuji terjadi pada akhir kurun waktu abad 12 dan awal abad 13. Masa itu adalah masa awal kehancuran Islam di Timur dan dimulai masa kejumudan Islam. Tetapi di belahan bumi bagian Barat Islam sedang mengalami kejayaan puncak yang diperintah oleh Bani Umayyah di Spanyol. Banyak filosof dan pemikir-pemikir Islam dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan lahir di situ.

⁹⁴Djudi, *Loc. Cit.*, hlm. 13

⁹⁵Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 281

B. Deskripsi Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Syekh Az-Zarnuji memilih nama kitabnya dengan judul *Ta'lim Muta'allim* yang pada dasarnya memberikan pembelajaran bagi para penuntut ilmu agar bisa menjadi penuntut ilmu yang baik dan teladan serta mendapatkan ilmu yang barokah dari sang guru dengan teks kitab menggunakan bahasa Arab maupun yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Beliau mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah SWT. Tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal. Shalawat, rahmat dan ampunan semoga melimpah kepada Nabi Muhammad SAW, tokoh Arab dan Ajam (selain orang Arab), keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadisumber ilmu pengetahuan dan hikmah⁹⁶.

Adapun motivasi penulisan kitab *Ta'lim Muta'allim*, Syekh Az-Zarnuji didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya. Mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses) atau mereka sukses tetapi sama sekali tidak mendapati kebarokahan maupun dapat memetik kemanfaatan buah hasil ilmunya untuk mengamalkan dan menyebarkan serta mengajarkannya⁹⁷. Mereka sebenarnya tekun belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan, yakni terhadap metode atau syarat dalam belajar. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam kitab ini yang harus dilaksanakan dalam belajar.

⁹⁶Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), hal. 3

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 1

Padahal siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya, baik sedikit atau banyak, kecil maupun besar, itu penyebab kegagalan menjadi pribadi yang berkarakter baik bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu dengan motivasi tersebut beliau terpanggil untuk mencoba memberikan bimbingan dan pedoman bagi para penuntut ilmu supaya menjadi panduan belajar yang efektif agar menjadi seorang penuntut ilmu yang mempunyai karakter (kepribadian) yang baik dan santun kedepannya.

Kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut :

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pokok-pokok pikiran diantaranya:

1. Pengertian Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya (*Mahiyah al-Ilmu wal-Fiqh wal Fadhlihi*).
2. Niat Ketika Belajar (*al-Niyyah Hal al-Ta'allum*).
3. Memilih Ilmu, Guru, teman, Tentang Sabar dan Ketabahan Dalam belajar (*Ikhtiyar ilmi wal Mu'allim wasy -Syarik wash-shobri 'alad dars*).
4. Mengagungkan Ilmu dan Orang Berilmu (*Ta'zim al-Ilmu wa Ahlihi*).
5. Giat, Tekun dan Berdedikasi dalam Mencari Ilmu (*al-Jadd wa al-Muwazdabah wa al-Himmah*).
6. Sistematis Pembelajaran yang Baik (*Bidayah al-Sabaq wa Qadruhu wa Tartibuhu*).
7. Tawakal (*al-Tawakkul*).

8. Memperoleh Pengajaran (*Waqt al-Tahsil*).
9. Simpati atau Empati dan Nasihat (*al-Syafaqah wa al-Nasyihah*).
10. Mengambil Manfaat (*al-Isifadah*).
11. Bersikap Wara' Ketika Belajar (*al-Wara' Fi Hal al-Ta'allum*).
12. Hal-hal yang Dapat Memperkuat Hafalan dan Melemahkannya (*Fi Ma Yuritsu al-Khifdz wa Ma Yuritsu al-Nisyan*).
13. Sesuatu yang Bisa Menarik dan Menolak Rizky, dan Sesuatu yang Bisa Memanjangkan dan Memendekkan Umur (*Fi Ma Yajlibu al-Rizq wa Ma Yamna uhu wa Ma Yazid al-Umr wa Ma Yunqishu*)⁹⁸.

Pemikiran Pendidikan Syekh Az-Zarnuji di atas dapat membentuk keperibadian terhadap karakter seseorang, bukan pemikiran teoritis semata tetapi juga mengandung pemikiran praktis yang dimungkinkan untuk dapat diimplementasikan pada masa kekinian khususnya di sekolah-sekolah umum, apalagi sekolah yang berbasis agama. Implementasi pemikiran pendidikan Syekh Az-Zarnuji yang mengedepankan akan nilai akhlak atau membentuk karakter ini akan dibahas secara rinci.

⁹⁸Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu)*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hlm. 3

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*

1. Nilai Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan *religious* berasal dari *religius* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang⁹⁹.

Menurut Syekh Az-Zarnuji karakter religius yaitu nilai religi yang dapat dibentuk melalui pendidikan yang dalam pembelajarannya selalu didasari dengan dasar serta perintah agama (Islam) ketika menuntut ilmu. Artinya dalam hal ini mempelajari suatu ilmu atau menuntut ilmu bernilai ibadah di sisi Allah SWT, yang bukan hanya mencari kesenangan dan keinginan dunia semata, namun harus tetap menjaga nilai ukhrawinya juga¹⁰⁰.

Salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan ialah sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan bagi penuntut ilmu dalam menghadapi perubahan zaman dan krisis moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang

⁹⁹Thantowi, *Karakter Religious*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 39

¹⁰⁰Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Di lengkap idegan Tanya Jawab)*, (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 5

didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stake holders*(ilmu atau konteks) pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan, serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri¹⁰¹.

Menurut Syekh Az-Zarnuji nilai karater religius tersebut didasari dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Pentingnya mengetahui hakikat ilmu dalam pandangan Islam

Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (روا ابن عبد البر)

Artinya.” Rasulullah SAW bersabda: ”Menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan.”(H.R. Ibnu ‘abdil Barri)

Perlu diketahui bagi penuntut ilmu di dalam Islam, bahwasanya tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (*ilmu hal*) atau tingkah laku sebagaimana dinyatakan:”*Ilmu paling utama adalah ilmu hal dan perbuatan paling utama adalah memelihara al-hal*”. Maksudnya ilmu *hal*dapat diartikan juga dengan ilmu agama Islam seperti shalat,

¹⁰¹Sulaiman, *E-Learning Pendidikan*, (Surabaya: Jati Negara, 2011), hlm. 234

zakat, haji dan ilmu agama Islam lainnya, sedangkan memelihara perbuatan yakni menjaga perbuatan ini berhubungan dengan akhlak manusia¹⁰².

Dalam Islam memiliki perhatian yang besar kepada Allah SWT. Artinya ilmu tersebut mengemban nilai-nilai ketuhanan dalam prihalnya sebagai nilai yang memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk. Sebaliknya, ilmu tersebut tidak boleh menyimpang dari ajaran-ajaran Allah SWT. Jika sains Barat tidak memiliki kepedulian terhadap Tuhan, maka ilmu dalam Islam selalu dioreantasikan kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya semata-mata berupaya mencapai kemudahan-kemudahan atau kesejahteraan duniawi tetapi juga kebahagiaan ukhrawi dengan menjadikannya sebagai sarana dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT¹⁰³.

Islam juga sangat memperhatikan, menghormati dan menjunjung tinggi martabat ilmu dan orang yang memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Niscaya Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”(Q.S. Al-Mujaadilah: 11)¹⁰⁴.

¹⁰²Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*(Buku Panduan bagi Kita untuk Menuntut Ilmu yang Benar), (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 2012), hlm. 4

¹⁰³Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 155

¹⁰⁴Muhammad Abu Yasr 'Abidin, *Al-Mushafusy Syarif*,(Arab Saudi: Yuza'u Majjanan, 1990),hlm. 543

Berdasarkan ayat itu perlu diketahui bagi penuntut ilmu, bahwa dalam ajaran Islam pengertian ilmu bukan hanya didasarkan pada jumlah ilmu yang dipelajarinya. Tetapi ilmu yang benar ialah ilmu yang dirasakan manfaatnya oleh manusia pada umumnya. Sebagaimana halnya ilmu menyempurnakan hikmah bagi pemiliknya hingga menjadi suatu sikap dan sifat yang menyatu dalam dirinya juga dalam prilakunya tanpa ada paksaan¹⁰⁵.

Orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi pekerjaan maupun perbuatannya, apapun jenisnya. Seperti seseorang yang wajib shalat maka wajib baginya memiliki ilmu yang berkaitan dengan shalat, guna menunaikan kewajiban tersebut. Kemudian wajib juga mempelajari ilmu-ilmu lain yang menjadi sarana (*washilah*) dalam menunaikan kewajiban itu, hal ini karena adanya sarana pada perbuatan fardhu itu fardhu juga hukumnya dan sarana pada perbuatan wajib juga wajib hukumnya¹⁰⁶.

Sama halnya dalam puasa dan juga zakat jika dia memiliki harta, bahkan juga haji jika telah diwajibkan atasnya. Demikian pula ilmu perdagangan, jika dia seorang pedagang maka ia harus belajar ilmu cara berdagang. Ada seseorang yang bertanya kepada Muhammad Ibnu Hasan r.a: "mungkinkah bapak mengarang kitab zuhud?" jawabnya saya telah menyusun kitab tentang perdagangan, artinya seorang

22 ¹⁰⁵Hasan Asy Syarqawi, *Manhaj Ilmiah Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 21-

¹⁰⁶Syekh Az-Zarnuji, *Loc. Cit.*, hlm. 5

zahid(orang yang zuhud) ialah mereka yang menghindari *syubhat* dan *makruh* dalam aktifitas dagangnya¹⁰⁷.

Demikian kaitannya hal diatas maka dengan hemat peneliti menyimpulkan bahwa seluruh aktifitas muamalat dan berbagai jenis pekerjaan apapun bentuknya. Setiap orang yang berkecimpung didalamnya adalah wajib mempelajari ilmunya, agar terhindar dari hal yang haram yang dapat menjurumuskan terhadap kemurkaan Allah SWT. Juga wajib bagi para penuntut ilmu mempelajari ilmu tentang hati atau perasaan yakni terhadap sifat dalam diri yang baik seperti *tawakkal*(pasrah kepada Allah SWT), *inabah*, *khosyyah* dan *ridho*, karena semua itu akan membawa konsukuensi diri seseorang pada ketaqwaan.

Berdasarkan hal diatas juga, maka para penuntut ilmu senantiasa mencari ilmu yang dituntut dalam agama yang senantiasa dicari akan kebenarannya sampai keakar-akarnya sejauh mana mendapatkan hasil yang telah didapati. Meskipun demikian menurut hemat peneliti mencari ilmu yang lebih diutamakan ialah mengenai ilmu akhlak bagi seseorang, sebab sebesar apapun kekuatan, kemampuan serta kecerdasan yang ia punya tidak lekas membawa pada keberkahan jika mempunyai sifat yang telah disebutkan diatas yakni mengenai ilmu memelihara *hal* (perbuatan dan tingkah laku) yang angkuh dan sombong itu.

¹⁰⁷Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 6

b. Ilmu dan potensi pada diri manusia karunia besar dari Allah

SWT untuk makhluk-Nya

Tentang kemuliaan ilmu tiada seorangpun meragukannya, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia¹⁰⁸. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali dengan seperangkat potensi serta kemampuan. Dan potensi yang paling utama adalah akal, dengan akal manusia mampu melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Bagi orang-orang yang berakal senantiasa bernalar untuk mengembangkan ilmunya, Allah SWT menyebutkannya dengan sebutan *Ulil Albaab*. Firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih berganti (bergantinya malam dan siang) terdapat tanda tanda bagi orang orang yang berakal. "(Q.S. Ali-Imran: 190)¹⁰⁹.*

Sedangkan semua perkara selain ilmu dapat dimiliki oleh manusia dan juga binatang, seperti sifat keberanian, tekad, kekuatan, murah hati, belas kasih dan sebagainya. Dengan ilmu, Allah memperlihatkan keunggulan Nabi Adam as atas malaikat dan memerintahkan mereka agar bersujud kepada beliau (sujud yang berarti menghormati dan memuliakan bukan menyembah dan lainnya). Sesungguhnya mulianya ilmu itu akan menghantarkan kedudukan seseorang dan mengarahkan amal

¹⁰⁸Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hlm. 7

¹⁰⁹*Ibid*

perbuatannya kepada kebaikan dan ketaqwaan. Seperti dikatakan dalam syair karangan Syekh Muhammad Ibnu Hasan bin Abdullah sebagai berikut:

*Belajarliah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya,
Dia keunggulan, dia pula pertanda semua pujian.
Carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan,
Dan berenanglah, ketengah samudra pengetahuan.
Belajarliah fiqih, dialah Panglima unggulan menuju
kebaikan dan taqwa, dan dialah adilnya adil.
Ia Ilmu penunjuk ke jalan hidayah,
Ia benteng penyelamat dari segala bencana.
Seorang Faqih wira'i, sungguh lebih berat setan menggodanya,
Dibanding seribu abid.¹¹⁰*

Perlu diketahui para penuntut ilmu bahwa ilmu ialah sebuah rahasia besar Allah SWT yang diberikan kepada manusia seperti yang telah disampaikan dari syair diatas. Barang siapa yang mencarinya tanpa terkecuali, hanya mengharapkan keridhoan-Nya maka Allah SWT akan hiasi dirinya dengan berbagai kedudukan dan pujian yang terbaik. Di mana Allah SWT akan menjaga dirinya juga dari malapetaka dan musibah yang akan menimpahnya¹¹¹.

Fakta ini diakui oleh orang orientalis Barat sendiri yang berasal dari Jerman yaitu Sigrid Hunke saat membandingkan ilmu dalam pandangan Islam dan ilmu dalam pandangan Nasrani Barat Bangsa Eropa pada abad pertengahan. Disebutkan bagaimana Rasulullah SAW telah memberikan wasiat kepada setiap muslim laki-laki maupun perempuan, sebagaimana telah dijelaskan diatas supaya

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 9

¹¹¹Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Garsindo, 2007), hlm. 85

menuntut ilmu. Menjadikan hal itu sebagai kewajiban agama. Betapa Rasulullah SAW begitu sangat menganjurkan para pengikutnya mengkaji makhluk hidup serta keajaibannya sebagai *washilah* (pelantara) untuk mengetahui kekuasaan Sang pencipta. Melampaui pandangan mereka pada ilmu-ilmu setiap bangsa, kemudian sebagaimana dikatakan Hunke, "Lantaran adanya perbedaan yang bertolak belakang ini Paul Russel menanyakan dan menetapkan, tidaklah Tuhan mensifati pengetahuan dunia ini dengan kebodohan"¹¹².

Sudah jelas menurut hemat peneliti bahwa pada hakikatnya Allah SWT sama sekali tidak menciptakan manusia dalam keadaan bodoh tetapi dengan akal serta pikiran yang telah diberikan-Nya, maka manusia itu sendiri harus berusaha dan mencari agar supaya manusia pada umumnya tidak menjadikan dirinya bodoh, kebodohan yang terjadi karena manusia itu sendiri.

c. Karakter religius terdapat pada ilmu akhlak

Demikian juga menurut Syekh Az-Zarnuji bagi penuntut ilmu wajib mempelajari ilmu akhlak seperti *akhlakul karimah* (sifat-sifat dermawan, rendah hati, menjaga diri dari hal yang tidak baik, punya tekad kuat) dan menjauhi *akhlakul mazhmumah* (seperti, sombong, kikir, berlebih-lebihan dalam berperilaku dan perbuatan serta iri hati). Karena sifat sombong, kikir dan berlebih-lebihan serta iri hati itu haram hukumnya. Dimana Allah dengan zat-Nya pun tidak menyukai orang-

¹¹²Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006), hlm. 179

orang yang bersifat sombong lagi membanggakan dirinya¹¹³. Apabila sifat tersebut ada pada diri kita sebagai orang yang beriman, maka Allah SWT sangat benci pada hamba yang memilikinya. Hanya Allah SWT yang pantas mempunyai sifat itu¹¹⁴.

Untuk itu dapat peneliti simpulkan bahwasanya, ketahuilah wahai para penuntut ilmu, hidup di zaman yang penuh kerusakan dan kehancuran moral (karakter atau watak serta tabia'at manusia) seperti dijelaskan diatas harus di hilangkan. Orang merasa bangga apabila bisa meniru trend yang diusung oleh Barat, memang tidak semuanya trend itu kurang baik, baik dalam pemikiran maupun gaya hidupnya, ironisnya tidak sedikit generasi Islam yang terpedaya dengan trend tersebut. Mereka menjadikan nilai-nilai Barat sebagai standar perilaku dan akhlak mereka. Sementara itu akhlak Islam semakin terasa asing dan berat untuk dipraktekkan ditengah-tengah masyarakat yang menghadapi permasalahan demikian plural dan kompleks. Teladan gemilang kemuliaan yang dicontohkan dari generasi salaf (ulama dan kiyai) terdahulu seakan-akan hanyalah kenangan sejarah saja yang hampir hilang dan jauh meninggalkan zaman kita.

Oleh karena itu mari bersama-sama kita meneruskan serta meneladani sikap dan sifat dari para guru-guru yang 'alim kita terdahulu seperti *muroqobah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT), *amanah*, *tawadhu'*, malu dan lain sebagainya, agar supaya kelak kita menjadi pribadi yang berkarakter Islami¹¹⁵.

¹¹³Syek Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 10

¹¹⁴M. Shoelhi dan RA Gunadi, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), hlm. 75

¹¹⁵Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf*, cet. Ke-1, (Solo: Arafah, 2007), hlm. 7

d. Karakter religius membedakan antara ilmu yang *fardhu kifayah* dan yang haram dipelajari dalam Islam

Menurut Syekh Az-Zarnuji ilmu yang hukumnya *fardhukifayah* ialah ilmu yang dituntut dan hanya digunakan pada saat tertentu yang tidak secara terus menerus digunakan semisal mempelajari ilmu pengobatan (tentang obat-obatan) dan sebagainya. Sedangkan yang *fardhu 'ain* ialah ilmu yang diperlukan dan menjaga diri sendiri baik itu berupa ada balasannya di akhirat maupun tidak. Ilmu yang dituntut untuk dikuasai dalam Islam terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*¹¹⁶.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mendefinisikan ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap hamba Allah yang berakal dan baligh tanpa terkecuali. Ilmu *fardhu 'ain* yang wajib dituntut yaitu yang berkaitan dengan aqidah untuk menetapkan iman, tasawuf untuk membersihkan hati serta budi pekerti dan fikih untuk mengetahui mana yang diwajibkan dan mana diharamkan bagi seseorang. Ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh umat Islam dalam bidang-bidang yang diperlukan masyarakat. Imam Al-Ghazali membagi ilmu *fardhu kifayah* menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Ilmu *syari'at* seperti tafsir Al-quran, telaah hadits, ilmu *qira'ah* dan lainnya.
- 2) Ilmu bukan *syari'at* seperti ilmu pengobatan, matematika, persenjataan dan lainnya¹¹⁷.

¹¹⁶Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 10

¹¹⁷Danial Zainal Abidin, *Al-Quran For Life Excellence*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 30-31

Begitupun contoh lain *ilmu fardhu kifayah* yakni mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada masyarakat umum (seperti contoh kecil, memandikan serta mengurus jenazah dan sebagainya), bisa dikatakan bahwa dalam menuntut ilmu *fardhu kifayah* sebagian orang saja boleh menuntut ilmu tersebut, tetapi lebih baik semua orang menuntutnya. Tapi bila didalam masyarakat sama sekali tidak ada orang yang menuntutnya maka berdosa seluruhnya¹¹⁸.

Maka dari itu perlu seorang penuntut ilmu ketahui bahwa kewajiban seorang pemimpin wajib memaksakan masyarakatnya menuntut ilmu itu. Adapun ilmu yang hukumnya haram jika dituntut yakni *ilmu nujum* yakni ilmu yang meramalkan penyakit (memastikan atau memvonis sebuah penyakit seseorang berdasarkan ramalan bintang-bintang) karena berbahaya dan tidak bermanfaat, lagi pula tidak mungkin seseorang menghindari dari takdir Allah SWT. Kecuali *ilmu nujum* yang dimaksud mengenai ilmu perbintangan maka diperbolehkan karena untuk mengetahui arah kiblat atau waktu shalat dan sebagainya¹¹⁹.

Dr. Yusuf Al-Qardhawi di dalam kitab *Al-aql wa al-ilm fi Al-quran karim* menjelaskan bahwa hendaknya kaum muslimin memperhatikan beberapa hal penting dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan agar menghantarkan kejayaan, diantaranya:

¹¹⁸Abu Bakar Al-jazairi, *Muslimah Memilih Ilmu*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 26

¹¹⁹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 12

- a) Mendahulukan ilmu tentang Allah dan sifat-Nya.
- b) Ilmu tentang nilai kehidupan dunia.
- c) Ilmu tentang risalah rasul.
- d) Mendahulukan ilmu *aqidah* dari pada ilmu hukum.

Kemudian Dr. Yusuf Al-Qardhawi menambahkan tentang ilmu pengetahuan yang tercelah bahkan haram jika dituntut, yaitu:

- a) Ilmu yang memudaratkan dan tidak bermanfaat seperti sihir.
- b) Ilmu perbintangan (*nujum*) termasuk dalam sihir, hal ini didasari dengan bahwa pada ilmu ini ada kegiatan meramal hal ghaib dan membaca masa depan dengan membaca dan melihat bintang-bintang.
- c) Ilmu yang disembunyikan pemiliknya seperti membuat sesuatu atau meracik sesuatu yang itu membuat bahaya bagi orang lain¹²⁰.

Untuk itu peneliti dapat simpulkan bahwa sebaiknya bagi penuntut ilmu hendaklah selalu wajib berdzikir (mengingat Allah SWT), berdo'a, membaca Al-quran mendekatkan diri kepada Allah serta memperbanyak shodaqoh agar di jauhkan dari ilmu yang mendatangkan bencana. Meskipun bencana itu ditaqdirkan tapi karena do'a ia akan terhindar dan Allah SWT akan memberikan ketabahan serta kesabaran padanya. Adapun mempelajari ilmu pengobatan (seperti kedokteran/ketabiban)

¹²⁰Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad (Untuk aktivis Gerakan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani press, 2001), hlm. 273

seperti sudah dijelaskan diatas, itu juga diperbolehkan dalam Islam karena menyangkut masalah penyembuhan terhadap penyakit, sebab Rasulullah SAW sendiri pernah melakukan pengobatan.

Dari Imam Asy-Syaukani dalam kitab Al-Fawaid Imam Syafi'i r.a pernah berkata: " *Ilmu ada dua macam, pertama ilmu fiqih untuk mengetahui hal agama dan kedua yaitu ilmu (kesehatan atau kedokteran); selebihnya sebagai ilmu yang melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari*"¹²¹.

**e. Seorang penuntut ilmu paham terhadap redaksi ilmu beserta ilmu
*fiqih***

Menurut Syekh Az-Zarnuji bagian dari karakter religius yakni mengetahui bahwa ilmu ialah kondisi sedemikian rupa yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Artinya ketika seseorang yang sedang melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan dengan ilmunya maka ia akan mendapati ilmu yang lebih rinci lagi dari pengetahuan dasarnya¹²².

Sedangkan pengertian dari ilmu fiqih ialah pengetahuan tentang detil-detil ilmu (*fiqih menurut bahasa adalah paham akan maksud pembicaraan; sedangkan menurut istilah suatu ilmu yang berisikan hukum-hukum syari'at amaliyah*)¹²³. Banyak orang menganggap ilmu fiqih sebagai warisan melimpah ruah bagi para pengkaji masalah-masalah Islam. Mereka bisa mengarungi kedalam dasarnya,

¹²¹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 14

¹²²Syekh Az-Zarnuji, *Loc.Cit.*, hlm. 18

¹²³Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), hlm. 6

meneliti rahasia-rahasianya, menyiduk setiap sudutnya serta membandingkan antara satu pendapat lain dan satu dalil dengan dalil lain, tanpa ada sikap fanatik dan taklid terhadap pendapat masalah¹²⁴.

Sesungguhnya Al-quran dan Al-hadits tidak pernah menyebutkan istilah fiqih sebagaimana dipahami secara luas dewasa ini. Kondifikasi ilmu fiqih sebagai suatu disiplin ilmu baru dimulai setelah abad pertama tatkala masyarakat Islam dihadapkan pada berbagai macam masalah kehidupan. Ketika itu perkembangan Islam membentang dari perbatasan Cina hingga Prancis. Berbagai ragam bangsa manusia masuk Islam dalam jumlah sangat banyak, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan baru, seperti masalah *muamalah*, *syari'ah*, ekonomi dan lain sebagainya¹²⁵.

Syekh Az-Zarnuji menambahkan seorang Imam Abu Hanifah r.a berkata: fiqih ialah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang. Tambah beliau “tiada artinya suatu ilmu kecuali untuk diamalkan, sedang pengamalan ilmu berwujud meninggalkan orientasi duniawi demi ukhrawi”¹²⁶.

Peneliti dapat simpulkan bahwasanya bagi penuntut ilmu boleh mencari dan mengamalkan suatu ilmu dalam dunia yang panah ini, tetapi hanya sebagai *washilah* (pelantara) pengamalan perbuatan yang mengarahkan padanya agar mendapatkan kebahagiaan didunia maupun akhirat, tetapi jangan terlena akan kemewahan dan

¹²⁴Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad (Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan sunnah)*, (Kairo: Nakrobah Wahbah, 2009), hlm. Viii

¹²⁵Wahiduddin Khan, *Ilmu Fiqh, Tasawuf dan Ilmu Kalam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 16

¹²⁶Syekh Az-Zarnuj, *Op.Cit.*, hlm. 15

kemegahan kehidupan dunia sehingga kita lupa akan Allah SWT. Begitupun dengan ilmu fiqih ia merupakan ilmu yang memberikan pengetahuan perkara hukum-hukum (wajib, sunnah, haram, makruh, mubah dan perkara lainnya) dalam kehidupan sehari-hari yang harus diketahui bagi orang Islam. Sebagaimana wajib dipelajari oleh para *mukallifiin* (orang yang telah dibebani hukum dalam Islam untuk melaksanakan syari'at Allah SWT).

2. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Said Hamid Hasan menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa¹²⁷. Kesadaran seorang penuntut ilmu harus digugah bahwa mereka mesti bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika pada awal permulaan dalam menjalankan serta melaksanakan sesuatu seperti ketika menuntut ilmu yang harus ditanamkan pada jiwa yakni (pondasi) niat. Barang siapa yang tidak bertanggung jawab terhadap niatnya maka ia akan mendapati penyesalan nantinya¹²⁸.

¹²⁷Ahmad Rozali, *Pendidikan Karakter Jiwa dan Raga pada Diri Manusia*, (Yogyakarta: Fadilah Ilmu, 2009), hlm. 34

¹²⁸Komaruddin, *Bertanggung Jawab terhadap Perbuatan dan Niat*, (Surabaya: 'Addin, 2007), hlm. 56

Menurut Syekh az-Zarnuji melalui pendapat Ibnu Qayyim ia menjelaskan bahwasanya: "Niat adalah perbuatan hati" dan At-Tamimi memberi pengertian bahwa niat merupakan "hasrat hati". Pendefinisian ini bukan berarti sebagai penjelasan dari niat yang mempunyai arti tujuan dan keinginan, karena baik tujuan maupun keinginan merupakan perbuatan hati. Tetapi pengertian niat sebagai sebuah keinginan dan tujuan adalah pengertian yang belum bisa membatasi niat itu sendiri. Karena sesungguhnya perbuatan dan keinginan hati itu terkadang didasari oleh adanya rasa senang, takut, suka atau benci¹²⁹.

Begitupun dengan belajar, hal pertama harus dipunyai para penuntut ilmu yakni niat belajar dan rasa ingin ingin tahu akan ilmu pengetahuan. Menurut Qadhi Al-Baidawi secara etimologi serta syar'i niat ialah dengan keinginan dan usaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik demi mendapat ridha Allah SWT dan mengaplikasikan hikmah-hikmah-Nya¹³⁰.

Peneliti dapat simpulkan bahwasanya melaksanakan suatu pekerjaan atas dasar niat yang barengi dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki agar supaya bisa berjalan selaras antara keduanya, sehingga bisa mendapatkan hasil yang merasakan kepuasan tersendiri dalam diri masing-masing orang kemudian bisa bertanggung jawab terhadap apa yang ditunjukkan.

Berikut penjelasan dari guru kita Syekh Az-Zarnuji dalam memahami bertanggung jawab terhadap niat ketika menuntut ilmu yaitu:

¹²⁹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 17

¹³⁰Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 20

a. Niat ketika belajar

Menurut Syekh Az-Zarnuji seorang penuntut ilmu ia bertanggung jawab dan wajib mempunyai niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW yaitu: *“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya(hadits riwayat Bokhari)”* dan diriwayatkan juga dari Rasulullah SAW bersabda: *“Banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi, kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya”*. Niat adalah tekad dari hati untuk melakukan sesuatu saat pekerjaan mulai dilakukan. Ada baiknya niat untuk menuntut ilmu diucapkan untuk memperkuat keteguhan hati dan tindakan¹³¹.

Peneliti simpulkan artinya niat sangat penting bagi penuntut ilmu sehingga menjadi wajib ditanamkan dalam hatinya. Tetapi yang harus ditanamkan dalam hati ketika menuntut ilmu yakni niat yang suci hanya mencari keridhoan-Nya dan guna memperbaiki diri serta menambah ilmu pengetahuan.

b. Niat baik dan buruk menjadi tanggung jawab

Dalam berbagai hadits sering kita temukan mengenai niat baik dan niat buruk. Jika seorang muslim berniat baik maka malaikat akan langsung mencatatnya sebagai amal ketaatan (kebaikan) apalagi ketika menuntut ilmu. Apabila melaksanakan niat baiknya tersebut maka malaikat akan mencatatnya sepuluh kebaikan. Sementara jika seseorang berniat buruk maka oleh malaikat ditunggu sampai ia melaksanakan niat

¹³¹Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta :Erlangga, 2013), hlm. 17

tersebut. Jika memang niatnya terlaksana maka dicatat oleh malaikat sebagai satu dosa¹³².

Menurut Syekh Az-Zarnuji sebaiknya para penuntut ilmu seperti telah dikatakan di atas, belajar dengan niat hanya mencari ridho Allah SWT, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan sendiri sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu hanya diwujudkan dengan ilmu; begitupun belajar sifat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu (semua harus belajar berdasarkan teori ilmunya). Guru kita (seorang Syekh yang terhormat Ustadz Imam Burhanuddin Shahibul Hidayah) mendengarkan syair dari para ulama:

Hancur lebur, orang 'alim tidak teratur.

Lebih hancur, orang jahil ibadah ngawur.

Kedua-duanya fitnah besar, menimpa alam semesta.

Bagi orang penganutnya, sebagai dasar agama¹³³.

Menurut hemat peneliti artinya kecelakaan besar pada diri seseorang yang bila mengerjakan suatu ilmu tetapi tidak tahu ilmunya serta tidak bertanggung akan niatnya yang baik. Apalagi mengenai hal ibadah kepada Allah SWT, maka ia akan mendapatkan hasilnya dalam sia-sia. Niat menjadi penuntun dalam kehidupan ini, ia kunci utama yang harus dimiliki setiap orang.

¹³²Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 11-12

¹³³Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limu Muta'allim (Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar)*, cet. Ke-3, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), hlm. 14

Begitupun Syekh Az-Zarnuji menambahkan dalam menuntut ilmu hendaklah seorang penuntut ilmu diniatkan untuk mensyukuri atas nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan seperti akal dan kesehatan jasmani maupun rohani; hendaklah tidak mencari popularitas (ketenaran), tidak untuk mencari keduniaan, tidak juga niat mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya. Seperti dikatakan oleh Syekh Muhammad Ibnu Hasan r.a: *"andaikan seluruh manusia menjadi budakku, niscaya saya merdekakan semuanya dan sayabebaskan penguasaan atas mereka"*. Betapa suci niat dari seorang Imam Besar yang memiliki rasa tanggung jawab akan ilmu pengetahuan dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak ingin menjadikan dirinya terkenal sebagai seorang penguasa yang angkuh dan selalu mengejar harta benda dunia. Ini menjadi teladan serta contoh bagi kita semua khususnya bagi penuntut ilmu yang *'alim*¹³⁴.

c. Berasaskan tanggung jawab terhadap niat dapat merasakan lezatnya menuntut ilmu

Menurut Syekh Az-Zarnuji barang siapa yang telah menemukan lezatnya ilmu dan pengamalannya, maka kecil sekali kesukaannya terhadap apa yang ada di tangan sesama manusia. Syaikh Imam Al-Ustadz Penegak Agama yakni Hama bin Ibrahim bin Ismail As-Shaffar Al-Anshori mendendangkan syair dari Imam Abu Hanifah kepada muridnya sebagai berikut:

¹³⁴Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 19

*Barang siapa menuntut ilmu demi akhirat
Berbahagialah dengan keunggulan dari Ar-Rasyd,
Ah, betapa rugi penuntut ilmu
Demi sesuatu dari orang sesamamu¹³⁵.*

Peneliti jelaskan bahwasanya ketika seseorang yang sedang menuntut ilmu dan mendapatkan kemanfaatan hasilnya, maka tidak diperkenankan jika menolong orang lain dengan ilmunya lantas ia mengharapkan sesuatu yang bersifat keduniaan (menuruti hawa nafsu) yakni imbalan, tetapi diperbolehkan guna menolong dalam hal (*amal ma'ruf nahi munkar*) mencegah dari hal yang tidak baik menyuruh pada perbuatan yang baik. Berikut untaian syair:

*Dunia itu kecil, amatlah sedikit
Pecintanya terhina, nan hina dina
Sihir dunia, membuat bangsa tuli dan buta
Mereka bingung, tidak tahu jalan kemana¹³⁶.*

Dari hemat peneliti menjelaskan bahwa dunia itu bagian kecil penciptaan Allah SWT untuk makhluknya serta yang tampak darinya ialah tipuan-tipuan yang membuat manusia lupa terhadap Rab-nya, tetapi tidak pada orang yang mempunyai ilmu ia akan selalu tunduk dengan apa yang diperintahkan Allah SWT dan apa yang dilarang-Nya terhadap dunia ini.

¹³⁵Syekh Az-Zarnuji, *Loc.Cit.*, hlm. 45

¹³⁶Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 19-21

d. Bertanggung jawab terhadap larangan-larangan bagi seorang penuntut ilmu

Bagi penuntut ilmu hendaklah bertanggung jawab agar tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak (rakus) terhadap sesuatu (hal duniawi) yang tidak semestinya dicari dan hendaklah pula menjaga diri dari hal-hal yang menjadi larangan-larangan dalam agama serta hal yang menghinakan ilmu beserta orang alim/ahli ilmu. Sebab tamak adalah lawan *qanaah*, sifat *qanaah* adalah merasa bersyukur dengan karunia yang telah diperoleh baik banyak maupun sedikit. Sedangkan tamak ialah selalu merasa tidak cukup dengan karunia yang diberikan Allah SWT meskipun sudah banyak dan berlimpah nikmat yang telah diberikan-Nya.

Sebab sifat tamak mendorong manusia pada sifat buruk lainnya, seperti bakhil dan egois.¹³⁷ Perlu diingat oleh penuntut ilmu tetaplah bersikap tawadhu' (rendah hati) yakni engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan hamba Allah yang lain)¹³⁸ dan *iffah*(menjaga kesucian) yaitu tidak mengambil atau melakukan sesuatu kecuali yang halal dan menjaga tangannya untuk mengambil sesuatu yang sumbernya haram. Tentunya hal ini dapat dipelajari dalam kitab akhlak¹³⁹.

¹³⁷Taufik yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, cet. Ke-1,(Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 47

¹³⁸Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Tawadhu' dan Sombong (Menurut Al-Quran dan As-Sunnah)*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), hlm. 7

¹³⁹Abdul Bassat Gomma, *Melejitkan Kepribadian Diri (Bagaimana Merubah Pribadi Rapuh Menjadi Pribadi Ampuh)*, cet. Ke-1, (Sukaharjo: Samudera, 2006), hlm. 102

Peneliti dapat simpulkan bahwa apabila terdapat sifat-sifat yang tidak pantas dimiliki penuntut ilmu berarti itu melakukan larangan mutlak dalam mencari hakikat ilmu. Sebab ilmu tidak akan mendekati seseorang yang mempunyai watak maupun perilaku tercelah, yang itu dibenci dalam agama demi menjaga kesucian ilmu tersebut.

3. Nilai Karakter Demokratis

Demokratis berasal dari kata demos dan kratos yang artinya adalah rakyat dan pemerintahan. Pendidikan karakter demokratis memiliki karakter sebagai berikut: sikap jujur, bertanggung jawab akan sesuatu yang dipilih, memiliki rasa solidaritas, beriman pada Tuhan Yang Maha Esa dan lainnya¹⁴⁰.

Menurut Syekh Az-Zarnuji nilai karakter demokratis berarti bagi penuntut ilmu hendaklah mencari serta memilih bagaimana mencari ilmu yang baik, guru yang *'alim* lagi cerdas, teman maupun tempat berbagi ilmu, yang semuanya itu tidak sembarangan memilih tetapi melalui keberhati-hatian sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai¹⁴¹.

Menurut Al-Fandi menjelaskan bahwa sikap demokratis adalah karakter yang terbentuk melalui pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasikan diri terhadap memilih suatu perkara atau sebuah permasalahan yang dikehendaki, kebebasan

¹⁴⁰Erwin, *Konsekuensi terhadap Nilai demokratis*, (Surabaya: Sosial Ilmu, 2011), hlm. 34

¹⁴¹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 24

intelektual, bersaing didalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri pada Sang Pencipta¹⁴².

Beikur Syekh Az-Zarnuji menuturkan bagi penuntut ilmu ketika mereka menuntut ilmu, hendaklah:

a. Memilih ilmu yang ingin dipelajari sesuai dengan perintah agama

Menurut Syekh Az-Zarnuji penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang baik pada saat ini dan seterusnya, seperti ilmu agama dan umum. Yang mana pada ilmu agama harus memprioritaskan ilmu tauhid dengan mengenal Allah SWT berlandaskan dalil, sebab melakukan sesuatu pekerjaan tanpa dalil dan hanya mengikuti saja maka tidak sah dalam pelaksanaannya¹⁴³. Kemudian pesan para ulama, seorang penuntut ilmu hendaklah mencari dan memilih ilmu *kuno*(ilmu yang diajarkan oleh nabi, sahabat dan tabi'tabi'in), jangan memilih ilmu yang menjadikan perdebatan antar sesama seperti peramalan nasib dan sebagainya itu semua akan menjadikan permusuhan dan hanya membuang waktu saja¹⁴⁴.

Menurut peneliti sendiri setiap apa yang dilakukan oleh para nabi dan sahabat-sahabatnya, ilmu mereka senantiasa berdasarkan wahyu yang telah Allah SWT berikan, tentu jangan ada keraguan karena menuruti trend saat ini yang mempengaruhi doktri-doktrin Islam hingga mengalami kehancuran nantinya.

¹⁴²Al-Fandi, *Pembelajaran Demokratis bagi Siswa*, (Jakarta: Ihsan, 2009), hlm. 56

¹⁴³Nashiruddin Al-Albani, *Sifat Shalat Nabi SAW*, cet. Ke-1, (Depok: Gema Insani, 2009), hlm. 181

¹⁴⁴Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 25

b. Memilih guru yang ‘alim dan cerdas

Menurut syekh Az-Zarnuji sangat penting bagi penuntut ilmu hendaknya memilih seorang guru yang bersifat ‘alim serta cerdas, waro’ dan jika bisa mencari yang lebih tua darinya. Seorang guru tersebut berasal dari orang yang ahli dalam agama, orang shalih, orang yang terhormat (akan ilmunya), orang yang suci, orang yang mengamalkan ilmunya, orang zuhud dan ahli ibadah. Janganlah memilih guru yang suka mencari-cari perkara aneh yang tidak bisa diterima dengan akal yang sibuk dengan mencari harta dunia dan suka mencari kekeliruan-kekeliruan¹⁴⁵. Seperti contoh seorang Imam yang bernama Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya, hingga pada saat ini ilmu beliau berkembang dan dipelajari sepanjang masa¹⁴⁶.

Rasulullah SAW sangat mengangkat harkat dan martabat guru ketingkat yang amat tinggi. Salah satu etika guru dalam Islam, sebagaimana diterangkan dalam sirah Rasulullah SAW adalah dia seorang guru yang harus bersikap lembut kepada penuntut ilmu, membimbingnya dan memperlakukannya seperti perlakuan seorang bapak terhadap anaknya. Hal ini dilakukan dengan meneladani guru pertama kita yaitu Rasulullah SAW sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

¹⁴⁵Syekh Az-Zarnuji, *Loc.Cit.*, hlm. 28

¹⁴⁶Abdul ‘Aziz bin Fathi as-sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*, (Jakarta: pustaka Imam Syafe’I, 2007), hlm. 185

Artinya: “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*(Q.S. At-Taubah: 128) ”¹⁴⁷.

Itulah sedikit contoh dari etika calon memilih seorang guru sebagaimana yang telah Rasulullah SAW contohkan. Selain hal diatas, sebagai peneliti memberikan saran kepada para penuntut ilmu, hendaklah memilih guru juga harus melihat kemampuan keprofesionalannya dalam mengajar agar pembelajaran yang didapati sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya ilmu yang diberikan tepat pada sosok orang yang memberikan pembelajaran.

c. Memilih teman yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif

Menurut Syekh Az-Zarnuji mengenai teman belajar, hendaklah seorang penuntut ilmu mencari teman yang wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah serta dapat dipercaya, jangan mencari teman yang suka pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan suka memfitnah. Diturunkan kata mutiara dalam bahasa Persia. Berikut akan dijelaskan bahwasanya:

¹⁴⁷Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, cet. Ke-1,(Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 41-42

*Kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding ular berbisa,
Demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci
Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka jahim;
Ambillah kawan yang bagus sifatnya,
Dia mengajakmu ke sorga Na'im¹⁴⁸.*

Dapat peneliti simpulkan dan jelaskan bahwa, seorang penuntut ilmu biasanya memilih sendiri temannya. Dia tidak mau orang tuanya campur tangan, dalam hal ini berbeda dengan anak kecil, yang sama sekali tidak keberatan kalau kedua orang tuanya memilihkan teman untuknya. Ini berbeda dengan seorang penuntut ilmu yang sudah tidak seperti anak kecil lagi. Apalagi ditambah dengan mendapatkan kawan yang kurang bagus akhlaknya. Islam sangat memperhatikan pemilihan teman-teman yang baik, ada pengaruh timbal balik antar teman. Itu karena akhlak dan perilaku manusia secara umum bisa berubah-ubah jika tidak dapat mengendalikannya, maka akan mendapati kesesatan yang nyata dan bakal menyesal.

Oleh karena itu bagi penuntut ilmu, memilih teman harus didasarkan pada akhlak mulia dan pemahaman luas yang mereka miliki dan mereka harus memiliki motivasi cinta kasih serta bisa memberikan nasihat yang baik.¹⁴⁹ Menurut hemat peneliti, teman yang baik akan membawamu pada jalan yang akan selalu dituntun oleh Allah SWT yaitu jalan kebenaran, jika tidak sesuai dengan perintah-Nya maka seorang penuntut ilmu akan masuk kedalam jurang yang gelap lagi sesat, untuk itu harus pandai-pandailah dalam mencari teman atau sahabat ketika menuntut ilmu.

¹⁴⁸Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 32

¹⁴⁹Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Remaja Pendidikan Slam Ilmu dan Jiwa*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm. 182

Teman yang terpenting bisa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti dijelaskan dalam Al-quran surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya."* (Ali-Imran: 104)¹⁵⁰.

d. Musyawarah bentuk dari karakter demokratis (terhadap perkembangan ilmu pengetahuan)

Musyawarah merupakan kaidah dasar dari karakter demokratis bagi setiap perkara, apalagi bagi penuntut ilmu sendiri wajib yaitu meminta pendapat orang lain tentang suatu masalah (terkhusus tentang ilmu). Semua pihak berpendapat bahwa musyawarah dianjurkan. Melihat permasalahannya, musyawarah bisa bersifat umum dan bersifat khusus. Musyawarah yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu berarti meminta solusi agar dalam mencari ilmu nanti tidak terjadi kekecewaan (meskipun tidak ada yang rugi dalam mencari ilmu)¹⁵¹.

63 ¹⁵⁰Utsman Toha, *Al-quranul Kariim*, (Madinatul Muawwaroh: Almalik Assuud, 1990), hlm.

¹⁵¹Syekh Az-Zarnuji, *Loc.Cit.*, hlm. 36

Pengertian musyawarah bertitik tolak dengan minta pendapat orang lain tentang suatu permasalahan. Pendapat itu hanya sekedar pertimbangan Jadi tidak ada keharusan bagi penuntut ilmu menerima saran yang diajukan. Melihat tema permasalahan, musyawarah dapat dibagi pada dua macam:

- 1) Musyawarah khusus, yaitu musyawarah yang berkenaan dengan masalah-masalah pribadi, sebagai contoh ketika Nabi Muhammad SAW minta pendapat sebagian sahabat tentang masalah Aisyah setelah tersebarnya *hadits ifki* (berita bohong) termasuk juga permasalahan ingin menuntut ilmu dan lain sebagainya.
- 2) Musyawarah Umum, yaitu musyawarah tentang permasalahan umat seperti peperangan, ekonomi, politik dan sebagainya¹⁵².

Menurut Syekh Az-Zarnuji dikutip dari Ibnu Athiyah mengatakan bahwa musyawarah merupakan dari kaidah *syari'ah*. Orang yang tidak mau minta pendapat para ahli ilmu dan agama harus diasingkan. Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi melakukan musyawarah hanya terbatas pada masalah-masalah yang tidak ada kepastian wahyunya, masalah-masalah sehari-hari. Hasan Basri dan Dhihak mengatakan: "Allah SWT menyuruh nabi bermusyawarah bukan mementingkan pendapat-pendapat yang diajukan oleh para sahabat, tetapi sekedar pelajaran bahwa musyawarah itu penting untuk diikuti umat berikutnya"¹⁵³.

¹⁵²Jabir Qumaihah, *Beroposisi Menurut Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 38-39

¹⁵³Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 28

Imam Abu Hanifah r.a berkata: "Saya pernah mendengar seorang Hakim (ahli hikmah) dari Samarkand:" berkata "ada seorang penuntut ilmu bermusyawarah dengan saya tentang belajar, padahal ia telah bermaksud ke kota Bohcara untuk belajar disana". Demikianlah anjuran bermusyawarah sebagaimana itu perintah Allah SWT.¹⁵⁴ Firman Allah SWT dalam Al-quran surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya:" Ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (Q.S. Ali-Imran: 159)¹⁵⁵.

Syekh Az-Zarnuji menguraikandari ungkapan sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a pun berkata: "tidaklah akan hancur seseorang karena bermusyawarah". Dikatakan juga oleh Syekh Ja'far As Shadiq berpesan kepada Sufyan Ats Tsauri:" Musyawarahlah urusanmu dengan mereka yang takut kepada Allah SWT." Maka menuntut ilmu termasuk urusan yang sangat mulia sekaligus sulit, untuk itu bermusyawarahlah agar kelak tidak menjadi penyesalan dikemudian hari¹⁵⁶.

¹⁵⁴Al-Buthy, *Fikih Sirah (Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW)*, cet. Ke-1, (Jakarta: Darul Fikr, 2009), hlm. 383

¹⁵⁵Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 71

¹⁵⁶Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 56

e. Karakter demokratis mengajarkan rasa sabar dan ketabahan bagi penuntut ilmu ketika belajar

Imam Az-Zarnuji berkata ketahuilah wahai para penuntut ilmu, bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan (apalagi dalam hal belajar), tetapi jarang orang yang melakukannya. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam dan diutamakan dalam pelaksanaannya¹⁵⁷. Seperti dikatakan dalam Al-quran surat Asy-Syu'ro ayat 43 sebagai berikut:



Artinya:”*Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan)yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*” (Q.S. Asy-Syu'ro: 43)¹⁵⁸.

Demikian pula seperti dikatakan dalam Syair:”

Semua orang, berlomba menuju kemuliaan

Tetapi jarang yang punya ketabahan

Demikianlah seorang penuntut ilmu harus berhati sabar dan tabah apabila dalam mempelajari sebuah pelajaran, dikatakan dalam kitab ini jangan mempelajari pelajaran yang pelajaran sebelumnya belum dipahami secara jelas tetapi harus diulangi terlebih dahulu bila sudah mengerti, baru kemudian melanjutkan pelajaran selanjutnya. Begitupun dengan guru janganlah kita sesekali menyakiti perasaan guru

¹⁵⁷Fatih Syuhud, *Meneladani Akhlak Rasul Dan Sahabat*, (Jakarta: Pustaka Alkhairat: 2015), hlm. 48

¹⁵⁸Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 267

bila kita pernah dimarahi ataupun kena sanksi darinya, agar ilmu yang kita dapati menjadi berkah. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a berkata dalam syairnya:

*Ah, tak mampu kau meraih ilmu,
Tanpa dengan enam prilaku: "berikut saya jelaskan semuanya padamu:
Cerdas, semangat, sabar dan cukup modal,
Ada Sang guru dan sepanjang waktu¹⁵⁹.*

Menurut hemat peneliti dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat ketika ingin belajar (menuntut ilmu) yakni, *cerdas* dalam maksud pandai dalam hal memahami serta mengerti sebuah ilmu, *semangat* yang tak pernah surut dari dalam diri, *sabaryang* tiada henti meskipun banyak cobaan dan ujian yang menimpa dalam belajar, *modal* (bekal) yang semuanya itu baik berupa materi maupun non materi, kemudian ada *seorang guru* yang mengajarkan ilmu, jangan sesekali kita belajar tanpa guru itu akan menyesatkan seperti apa yang telah nabi katakan. Dan menuntut ilmu sampai akhir hayat nanti hingga ruh dan jasad berpisah.

4. Nilai Karakter Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap atau prilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi ini sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup¹⁶⁰. Sikap

¹⁵⁹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm, 67

¹⁶⁰Rasyid, *Sikap Toleransi antar Sesama*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2009), hlm. 56

toleransi ialah merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya¹⁶¹.

Menurut Syekh Az-Zarnuji bahwasanya seorang penuntut ilmu harus toleran kepada siapapun. Seperti dengan cara :

a. Toleransi dengan cara menghargai serta menghormati ilmu

Menurut Syekh Az-Zarnuji seorang penuntut ilmu wajib menghormati atau menghargai ilmunya, agar kelak mendapatkan hasilnya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama. Islam adalah agama yang menghormati ilmu pengetahuan dan mengangkat derajat para ilmuwan. Sejak kemunculannya, Islam bergantung pada penalaran dan ilmu pengetahuan. Baik dalam Al-quran maupun Al-hadits, banyak yang menjelaskan tentang sains, bahkan mengajak kaum muslimin untuk menuntut ilmu baik ilmu *fardhu 'ain* atau ilmu *fardhu kifayah*. Para ilmuwan dan penuntut ilmu dilebihkan dalam derajatnya atas orang-orang yang tidak menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:” Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Mujaadilah: 11)¹⁶².

¹⁶¹Tri Utomo, *Berburu di Hutan Makna*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 31

¹⁶²Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 543

Bahkan disisi Tuhan, tidak sama orang yang mengetahui (berilmu) dan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu). Firman Allah SWT:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "...Katakanlah: " Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. Az-Zumar: 9)¹⁶³.

Dapat peneliti simpulkan dari kedua ayat diatas menunjukkan bahwa para ilmuwan, guru, penuntut ilmu dan kegiatan belajar mengajar benar-benar mendapat tempat terhormat dalam Islam serta mendapatkan peluang besar untuk meraih pahala dan rahmat Ilahi. Karena itu kelebihan yang telah Allah SWT hadiahkan pada hambanya yang berilmu.

Disebutkan dalam sebuah kata mutiara: "Tiadalah sebuah keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kemanfaatan kecuali dengan menghormatinya (ilmu) dan tiada kegagalan baginya selain karena tidak menghargai atau menghormati ilmu". Jadi ilmu yang kita punya harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya agar waktu yang telah kita habiskan dalam menuntut ilmu tidaklah sia-sia¹⁶⁴.

¹⁶³Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Diandara Kreatif, 2017), hlm. 26-27

¹⁶⁴Djamal Hamadi. *Kunci Sukses Ilmu*, (Jakarta: AgraMedia, 2009), hlm. 67

b. Seorang penuntut ilmu wajib toleran (menghormati) terhadap gurunya

Menurut Syekh Az-Zarnuji salah satu cara memuliakan ilmu bagi seorang penuntut ilmu yakni menghormati sang guru-nya sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a berkata: *"Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikanku sebagai hamba."* Sesungguhnya orang yang mengajari kamu dalam hal agama maka ia menjadi bapakmu dalam agama. Betapa sangat berharganya seorang guru, diantara menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak berbicara kecuali atas izinnya, kemudian jika ingin ada suatu hal penting kepada guru hendaklah mencari waktu dan tempat yang telah dijanjikan dan jangan mendahuluinya¹⁶⁵.

Seorang penuntut ilmu wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Seorang penuntut ilmu berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- 1) Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama.
- 2) Guru adalah seorang yang sangat mulia karena ilmunya.
- 3) Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan keterampilan dan pengalaman serta mental

¹⁶⁵Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 28

kepada para penuntut ilmu, bekal ini jika diamalkan jauh lebih baik dari pada harta benda.

- 4) Dilihat dari usianya, maka pada umumnya guru lebih tua pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang usianya lebih tua¹⁶⁶.

Disebutkan dalam kata mutiara: *”penghormatan lebih penting dari ketaatan; bukankah engkau tahu bahwa manusia tidak kafir karena berbuat maksiat, tapi bisa kafir karena meremehkan dan tidak menghormati”*¹⁶⁷.

Menurut hemat peneliti sangat dianjurkan kepada penuntut ilmu salah satu akhlak belajar juga, agar tidak terlalu dekat ketika belajar dengan guru, kecuali dalam keadaan terpaksa, karena itu merupakan suatu penghormatan terhadap guru. Kedekatan yang dimaksud harus mengetahui etika sebagai seorang penuntut ilmu yang hormat kepada gurunya.

c. Bertoleransi dengan cara memuliakan kitab (bagian dari menghormati ilmu dan ahli ilmu)

Menurut Syekh Az-Zarnuji salah satu wujud toleransi terhadap menghargai serta menghormati ilmu adalah memuliakan kitab (baik itu kitab Al-qur'an dan Al-hadits maupun kitab/buku pelajaran lainnya), karena dianjurkan bagi seorang penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab yang telah dijelaskan diatas kecuali dalam keadaan suci. Diceritakan dalam sebuah hikayat bahwa Syaikh Syamsul Aimmah Al-

¹⁶⁶Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 14

¹⁶⁷Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 78

Hulwani r.a pernah berkata: *"Sesungguhnya saya berhasil mendapat ilmu adalah dengan pernghormatan, karena saya tidak pernah menyentuh buku atau kitab selain dalam keadaan bersuci"*¹⁶⁸.

Demikianlah, karena ilmu adalah *nur* dan wudhu juga *nur*, maka cahaya kecemerlangan dalam menuntut ilmu akan dibukakan oleh Allah SWT pintu pemahamannya. Diantara penghormatan yang wajib terhadap kitab (khususnya Al-quran dan Al-hadits) jangan meletakkan sesuatu diatasnya terlebih dahulu karena itu sifatnya merendahkan dari kemuliaan kitab (Al-quran dan hadits). Tetapi hendaklah ia diletakkan pada posisi diatas (tempat terhormat)¹⁶⁹.

d. Seorang penuntut ilmu tidak memberikan toleransi terhadap ahklak tercelah

Guru kita Syekh Az-Zarnuji sangat menganjurkan kepada para penuntut ilmu hendaklah tidak toleransi serta harus menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda: *"malaikat tidak akan memasuki rumah yang disitu terdapat patung atau anjing"*, sedangkan manusia belajar bersama yang dinaungi oleh malaikat. Terkhusus salah satu sifat yang paling dihindari ialah sifat sombong. Sebab ilmu itu musuh bagi pemuda sombong¹⁷⁰. Barang siapa yang mempunyai sifat sombong maka tunggulah kehancuran akan menghampirinya. Sifat ini juga salah satu bagian akhlak yang sangat dibenci oleh Rasulullah SAW. Ini dosa

¹⁶⁸Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 89

¹⁶⁹Syekh Az-Zarnuji, *Loc. Cit.*, hlm. 56

¹⁷⁰Syamsuddin, *Akhlaq dalam Ihya' Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2002), hlm. 50

pertama dan akhlak yang sangat merusak. Merusak hati, merusak pikiran, merusak kedudukan kemanusiaan kita dihadapan manusia dan Allah SWT serta merusak sendi-sendi yang mesti ditegakkan dalam kehidupan masyarakat¹⁷¹.

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya bagi penuntut ilmu hendaklah berhati-hati dalam bersikap dan bertindak dengan ilmu yang dimiliki. Agar tidak mendekati terhadap sifat dan sikap yang tidak terpuji, jangan sekali-kali mencoba sesuatu hal yang buruk dari akhlak tercela ini, karena itu membuat kerusakan diri selama-lamanya dan menjadi penyesalan.

5.Nilai Karakter Kerja Keras

Kerja keras ialah nilai-nilai dasar kerja yang merupakan saripati kualitas rohaniah kerja seseorang yang dimensi-dimensinya meliputi intrapersonal dan interpersonal kerja. *Kualitas intrapersonal* adalah kualitas bathiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain: etika kerja, rasa keingintahuan tinggi, disiplin, dan sebagainya. Sedangkan *kualitas (keterampilan) interpersonal* adalah keterampilan yang terkait dengan hubungan manusia yang dimensi-dimensinya meliputi anatara lain: bertanggung jawab, sikap hormat kepada orang lain, kerjasama, penyesuaian diri dan sebagainya¹⁷².

¹⁷¹Anwar Sanusi, *Pohon Rindang (Upaya Menggapai hidup sejati)*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 131

¹⁷²Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Imtiyaz, 2017), hlm.

Meskipun demikian kerja keras ini sangat dibarengi dengan kesungguhan dan ketekunan hati, selaras dengan hal itu Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwasanya kerja keras saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan :

a. Kerja keras disertai dengan kesungguhan/ketekunan hati

Menurut Syekh Az-Zarnuji para penuntut ilmu salah satu yang paling penting dalam mencari ilmu ialah sungguh-sungguh, sebab seseorang yang tidak sungguh-sungguh dalam mencari ilmu maka ia akan terhambat serta gagal dalam pencapaiannya. Seperti telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-quran surat Al-ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *”Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut:69)¹⁷³.*

Didalam kata mutiara: *”barang siapa yang bersungguh-sungguh hatinya mencari sesuatu, pastilah ketemu dan barang siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasukinya.”* Sesungguhnya amal itu sesuai dengan niat, prinsip ini sebagai kawan dari kesungguhan seseorang, apalagi dalam niat belajar. Yakni ingin memperdalam ilmu pengetahuan, yakin bahwa orang yang sungguh-sungguh dalam

¹⁷³Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 404

menuntut ilmu seperti berjalan menuju kemuliaan, seluruh alam akan memberkahi dan mendo'akannya kepada Allah SWT¹⁷⁴.

b. Kontinuitas dalam belajar

Menurut Syekh Az-Zarnuji seorang penuntut ilmu hendaklah secara kontinuitas ketika belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lalu ketika di awal dan di akhir waktu malam (ketika waktu shubuh). Waktu ini adalah saat dimana diberkahi oleh Allah SWT. Ditambah dengan suasana belajar yang tenang tanpa adanya gangguan sana sini ketika belajar, sebab pada waktu itu orang-orang sedang istirahat (tidur). Sehingga ilmu yang kita pelajari kan mudah dipahami dan dimengerti¹⁷⁵.

Peneliti dapat simpulkan bahwa kerja keras merupakan usaha yang harus ada dalam diri. Sebab hal itu membuat seseorang akan berhasil dalam mencapai sebuah tujuan atau cita-cita yang murni. Begitupun kerja keras harus diimbangi dengan kesungguhan hati, yang menjadi penopang saling memberikan dorongan agar tercapainya sebuah tujuan.

6. Nilai Karakter Disiplin

Menurut Husdarta disiplin ialah kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar¹⁷⁶. Muhammad Khafid dan Suroso menjelaskan indikator disiplin dalam belajar khususnya menjadi empat macam, yaitu:

¹⁷⁴Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 27

¹⁷⁵Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 58

¹⁷⁶Komaruddin, *Prestasi Belajar*, (JATIM: Abadi Ilmu, 2000), hlm. 34

Ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar dan ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang¹⁷⁷

Menurut Syekh Az-Zarnuji mengenai karakter disiplin, ada beberapa persoalan belajar yang harus ditingkatkan kualitas serta tingkat kedisiplinannya, maka adakalanya hal itu diungkapkan oleh beliau untuk dipatuhi para penuntut ilmu, yaitu merancang serta membuat jadwal pembelajaran sebagai berikut:

a. Membuat dan mengatur jadwal belajar

Guru kita Syekh Az-Zarnuji (pengarang kitab) biasa memulai belajar pada hari rabu. Beliau melakukan hal itu berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من شيء بدء في يوم الثلاثاء بعاء الا وقد تم
(روا ابو حنيفة و احمد رشيد)

Artinya:” *Tiada sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna.*”(H.R. Abu Hanifah dari Imam Ahmad bin Abd. Rasyid)¹⁷⁸.

Mengapa belajar harus dimulai pada hari rabu, karena pada hari itu cahaya diciptakan, disamping itu hari kekalahan bagi orang kafir, tapi bagi orang mukmin adalah hari penuh berkah. Adapun aktifitas belajarnya bagi penuntut ilmu ialah ada batasan dan waktu tertentu, ini diceritakan oleh Abu Hanifah dari Syekh Umar bin Abi Bakar bahwa beliau berkata:”*Seharusnya bagi penuntut ilmu menghafal kitab (buku pelajaran) dengan membaca dan menulis serta memahami isinya, jika sudah*

¹⁷⁷Burhanuddin, *Karakter Disiplin Dalam proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2008), hlm. 56

¹⁷⁸Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 59

memahami baru kemudian menambah sedikit demi sedikit setiap hari pelajaran yang baru”¹⁷⁹.

Menurut Abdul Qadhi’ jangan menambah pelajaran yang baru, tetapi pelajaran sebelumnya belum mengerti secara jelas dan pasti. Seperti dikatakan dalam syair Qadhi Khalil bin Ahmad Sarhasiy yang dibacakan oleh Syaikh Qiawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail As-Shaffar yang berbunyi sebagai berikut:

*Carilah ilmu dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasakan nikmatnya mencari ilmu dan tetaplah mempelajarinya dengan cara yang terpuji. Jika kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kukuhkanlah (masukan)dalam hati, setelah itu catatlah ia, karena jika sewaktu-waktu kamu lupa, kamu dapat mempelajarinya kembali, jika kamu sudah mengerti dan tidak khawatir lagi lupa, maka bergegaslah mengkaji pelajaran yang lain, dan berusaha memahami pelajaran yang baru. Amalkanlah ilmumu kepada manusia agar ilmumu hidup. Jangan menjauhi orang-orang yang berilmu. Jika kamu menyembunyikan ilmu maka Allah akan membuatmu lupa sehingga kamu kelihatan seperti orang bodoh dan tumpul akalnya. Dan pada hari kiamat nanti kamu akan dikalungi apinya neraka sehingga tubuhmu hangus*¹⁸⁰.

Menurut hemat peneliti syair diatas menjelaskan bahwasanya, bagi penuntut ilmu ketika dalam belajar tidak harus menguasai berapa banyak buku yang dibaca serta ditulis, tentu hal demikian yang menjadi sia-sia jika tidak memahami dan mengerti ilmu pengetahuan apa yang didapati, terlebih dahulu harus dikaji dan diteliti, agar supaya sinkron dengan ilmu apa yang kita maksudkan di dalam belajar.

b. Tidak lupa bersyukur dan berdo’a

¹⁷⁹Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 59

¹⁸⁰Abduurahman Syhad, *Al-ahyu Hayati Binuuri Ilmi*, (Kairo: DarullArqom, 1890), hlm. 89

Bagi orang yang sehat rohani dan jasmani, tidak ada alasan untuk meninggalkan pelajaran (untuk menuntut ilmu). Di tambah dengan Allah SWT banyak memberikan harta, maka sebaik-baik harta yang dimiliki oleh orang shaleh ialah harta yang dihabiskan untuk menuntut ilmu. Bagi para penuntut ilmu harus selalu bersyukur kepada Allah SWT, baik dalam bentuk ucapan hati, maupun tindakan nyata. Syukur merupakan buah dari pengamalan terhadap nilai-nilai keislaman dan keimanan. Jadi, keimanan dalam hati dan pelaksanaan ibadah dalam Islam harus membuahkan *akhlakul karimah*. Syukur adalah salah satu sifat terpuji (*akhlakul karimah*) dalam Islam¹⁸¹.

Menurut Syekh az-Zarnuji kita harus meyakini bahwasanya kemampuan dan pengetahuan yang kita miliki itu hanya anugerah dari Allah SWT. Hendaklah memohon petunjuk-Nya dan berdo'a serta merendahkan diri pada-Nya. Karena Dia selalu menunjukkan jalan kepada orang yang memohon petunjuk dan menambahkan nikmat bagi yang bersyukur seperti dikatakan dalam Al-quran :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan(ingatlah juga),tatkalaTuhanmu memaklumkan "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kamiakanmenambah(nikmat)kepadamu, danjikakamumengingkari(nikmatKu), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(Q.S. Ibrahim:7)¹⁸².

¹⁸¹Syafe'I Al-Bantani, *Dahsyatnya Syukur*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kultum media, 2009), hlm. V

¹⁸²Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 256

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, agar para penuntut ilmu tidak boleh mendewakan akalanya, padahal akal itu lemah. Tidak mampu menguasai segala sesuatu, sebagaimana halnya penglihatan yang tidak mampu melihat segala sesuatu. Oleh karena itu terhalang dari kebenaran, menjadi lemah, sesat dan menyesatkan. Maka yang demikian harus diserahkan kepada Allah SWT dan selalu mencari kebenaran dari-Nya. Barang siapa berserah diri dan berdo'a kepada-Nya, maka Allah SWT akan mencukupi serta menunjukkan pada jalan yang lurus.

7. Nilai Karakter Mandiri

Menurut guru kita Syekh Az-Zarnuji mengenai karakter mandiri menjelaskan bahwa kepada para penuntut ilmu hendaknya mempunyai jiwa mandiri, yang ditanami dengan sifat ketawakkalan. Ketika sedang menuntut ilmu maupun sedang berusaha mengejar sesuatu. Tawakkal juga bukan kepasrahan buta tanpa upaya. Banyak sekali orang yang mandiri dan terlalu sibuk dengan urusan duniawinya sehingga lupa akan kuasa Tuhan. Tetapi tidak bagi seorang penuntut ilmu yang menyibukkan diri mencari ilmu, rizki, kepopulerannya dengan memperturut hawa nafsu. Apalagi sampai melakukan suap terhadap oknum tertentu demi sebuah pekerjaan atau sebuah kelulusan. Ingatlah ketika sedang mencari ilmu bahwasanya seorang penuntut ilmu harus tawakkal pada Allah SWT. Memang jiwa mandiri tanpa bantuan orang lain, tetapi dibalik itu Allah SWT yang kuasa segalanya¹⁸³.

¹⁸³ Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 100

Menurut Suparman karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang mandiri dan percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusan dengan mempasrahkan hasil pada Rabnya¹⁸⁴.

Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras dan pasrahkan hasilnya pada Allah SWT¹⁸⁵.

Bila begitu yang terjadi, jiwa mandiri serta tawakkal kepada Allah SWT. Akan membawa keberuntungan dan keberkahan dalam hidup. Tawakkal yang dimaksud yaitu, melakukan persiapan-persiapan sebelum melakukan sesuatu, kemudian akhirnya kita pasrahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT¹⁸⁶.

Sebagaimana firman Allah SWT tentang perintah bertawakkal dalam Al-quran Surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁸⁴Muljono, *Berkreasi, Berinovasi dan Kreatif dengan Skill*, (Semarang: OKSES, 2009), hlm. 45

¹⁸⁵Nurrohman, *Berusaha Mandiri dalam Kehidupan itu Lebih Baik*, (Yogyakarta: Azzam, 2010), hlm. 43

¹⁸⁶Supriyanto, *Tawakkal Bukan Pasrah*, cet. Ke-1, (Jakarta: Agro media Pustaka, 2010), hlm. 4

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali-Imran:159)¹⁸⁷.

Tawakkal yakni berserah diri mempercayakan atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT. Kalau kita padukan antara jiwa mandiri dengan keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah SWT dengan kewajiban berusaha, *tawakkal*, *khsunudzhan* kepada Allah SWT dan berdo'a, maka lengkaplah kekuatan mental kita seorang penuntut ilmu sehingga berkeyakinan, bahwa manusia mempunyai kekuasaan yang amat terbatas. Sedangkan Allah SWT Yang Maha Pemurah dan Penyayang mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Serta ia berbuat sekehendak-Nya, tetapi tidak menyalahi janji-Nya, inilah keyakinan yang benar yang harus dimiliki para penuntut ilmu dan harus kita laksanakan dengan penuh keikhlasan¹⁸⁸.

Memang bekal utama dalam melaksanakan sesuatu ialah keyakinan diri sendiri serta jiwa mandiri, tetapi harus lebih utama baginya menyibukkan kemandiriannya itu dengan amal-amal yang baik dan tidak sibuk menuruti hawa

¹⁸⁷Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 71

¹⁸⁸Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani press, 2009), hlm, 185

nafsu karena dunia. Imam Abu Hanifah r.a. meriwayatkan hadits dari seorang sahabat Nabi bernama Abdullah Ibnu Hasan Az-Zubaidi ”.

عن عبد الله بن الزبيدي سا حب رسول الله صلى الله عليه وسلم: من تفقه في دين الله كفاه الله تعالى همه ورزقه
من حيث لا يحتسبرواه ابو حنيفة رضي الله عنه

Artinya: *”Barang siapa mempelajari ilmu agama Allah maka Dia (Allah SWT) mencukupi kebutuhannya dan memberikannya rizki dari jalan yang tidak pernah diduga.”*(H.R. Abu Hanifah)¹⁸⁹.

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa orang yang mandiri serta berilmu tidak serta merta bersusah payah dengan urusan dunia. Sebab kesusahan itu tidak dapat mendapat mengusir maupun menolak musibah yang datang padanya yang demikian itu tidak ada gunanya. Bahkan hal itu membahayakan jasmani (badan) dan rohani (hati dan akal). Yang dapat menghapuskan amal kebaikan. Seharusnya karakter mandiri yang terpenting yakni memikirkan urusan akhirat, itulah yang lebih bermanfaat yang diimbangi dengan urusan dunia¹⁹⁰.

Menurut hemat peneliti karakter mandiri merupakan sosok seseorang yang mempunyai ciri khas dalam dirinya, yang tidak bergantung pada orang lain ketika melakukan sesuatu. Tetapi dalam agama jiwa mandiri harus tetap dalam kendali Tuhan (Allah SWT) yang mempunyai peranan inti dalam realisasinya. Seorang penuntut ilmu harus memiliki karakter ini yang dibentengi dengan sifat ketawakkalan pada Allah SWT, inilah akhir dari penjelasan guru kita (Syekh AZ-Zarnuji).

¹⁸⁹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, ,hlm. 102

¹⁹⁰*Ibid.*, hlm. 104

8. Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain¹⁹¹. Menghargai ialah menghormati keberadaan, harkat dan martabat. Menghormati hasil karya orang lain artinya menghormati hasil usaha, ciptaan dan pemikiran orang lain¹⁹².

Menurut Syekh Az-Zarnuji bahwasanya ia sangat menghargai sekali masa-masa didalam menuntut ilmu (bisa kita lihat prestasi dan karya beliau semasa hidup dan akhir hayatnya). Didalam Islam tidak ada batasannya menuntut ilmu mulai dari ayunan (semenjak anak masih dalam kandungan ibu) sampai ia meninggal dunia. ini merupakan suatu anjuran bagi umat muslim untuk memenuhi ajaran agamanya. Oleh karena itu belajar juga berdimensi teologis maka upaya muslim untuk merealisasikan, sudah barang tentu akan lebih tinggi dan bersemangat karena ada harapan pahala dan kebahagiaan akhirat. Proses keilmuan tersebut berpengaruh terus hingga dia berpulang ke hadapan Tuhan. Sebab, ilmu akan tetap berproses dan merupakan amal baik yang tidak terputus walaupun seseorang sudah meninggal dunia. Sehingga pada akhirnya ia akan menghasilkan sebuah karya pemikiran¹⁹³.

¹⁹¹Rahman, *Ketrampilan dan Skill dalam Belajar*, (Malang: UNC, 2008), hlm. 56

¹⁹²Abdurrahman, *Berusaha Mandiri dan Mempunyai Potensi Diri*, (Jakarta: Azma, 2010), hlm. 72

¹⁹³Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 107

Ada seorang mufti yang bernama Hasan bin Ziyad tetap belajar meskipun usianya 80 tahun. Dia tidak pernah tidur selama 40 tahun karna terlalu sibuk dengan mencari ilmu, mempunyai semangat dalam berkarya, sampai beliau menjadi orang yang memberikan fatwa selama 40 tahun. Disini menggambarkan betapa apresiasinya beliau terhadap ilmu, merupakan kebutuhan yang tidak terlihat secara penglihatan tetapi mempunyai peranan penting bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu dan banyak berkarya, jangan sampai mensia-siakannya dengan hal-hal yang tidak berguna, disampaikan juga dari guru kita (syekh Az-Zarnuji) kepada para penuntut ilmu, bahwasanya ada waktu tertentu memperoleh pelajaran yang baik dan tepat ketika belajar, hendaknya pada waktu menjelang subuh dan antara waktu maghrib sampai 'isya'. Karena pada waktu tersebut senantiasa Allah SWT memberikan ketenangan dan pemahaman yang lebih kepada kita, dibukakannya pintu cahaya pemahaman¹⁹⁴.

Dapat peneliti simpulkan bahwa seseorang (terkhusus penuntut ilmu) yang menghargai waktu semasa ia hidup, dan dipergunakan dengan hal yang bermanfaat. Baginya termasuk orang yang tidak merugi, sebagaimana Allah SWT jelaskan bahwasanya jika waktu atau masa dipergunakan sebaik mungkin, maka hidupnya terarah dan tidak menyesal akhirnya.

¹⁹⁴*Ibid.*, hlm. 10

9. Nilai Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap damai membuat hidup menjadi tentram atas kehadiran individual yang cinta damai. Setiap individu yang cinta damai pasti memiliki kehidupan yang baik didunia dan akhirat¹⁹⁵.

Menurut Syekh Az-Zarnuji karakter cinta damai ini salah satu tandanya dengan saling menjaga rasa persaudaraan dan saling nasehat-menasehati. Pun juga cinta akan kedamaian dapat dibuktikan melalui menjaga rasa kekeluargaan, kenyamanan dan saling berbagi antar sesama. Namun demikian pula cinta damai dapat dibuktikan melalui saling asah, asuh dan asih serta menjaga kasih sayang. Agar tidak merasa acuh dan saling membiarkan terhadap sesuatu yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perpecahan, kegaduhan serta keretakan hubungan persaudaraan tidak terjadi¹⁹⁶.

Orang yang berilmu harus saling menyayangi antar sesama, tidak harus saling bermusuhan, Islam merupakan ajaran kasih sayang. Sejak zaman Adam a.s, Islam telah diturunkan ke muka bumi untuk dijadikan panduan hidup seluruh manusia. Islam merupakan ajaran hidup yang diberikan oleh Zat Yang maha Penyayang. Kasih sayang Allah SWT tidak ada batasnya. Bahkan dengan sebagian kecil kasih sayang-Nya yang diberikan didunia pada setiap makhluk meskipun banyak maksiatnya¹⁹⁷.

¹⁹⁵ Agil, *Kasih Sayang Tuhan*, (Yogyakarta: Amzah, 2007), hlm. 56

¹⁹⁶ Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 109

¹⁹⁷ Muhaerrin, *Al-quran dan Al-hadits*, cet. Ke-4, (Bandung: Grafindo, 2008), hlm. 44

Ini juga yang dilakukan oleh guru kita Syekh Az-Zarnuji, ia menuturkan:” para ulama menjelaskan bahwasanya putra guru itu dapat menjadi ‘*alim*, karena guru itu mengharapkan agar para penuntut ilmu dan anak didiknya nanti menjadi ulama ,terutama ahli Al-quran. Maka dengan sebab keberkahan keyakinan dan kasih sayangnya terhadap anak-anak didiknya, putranya menjadi ‘*alim*’¹⁹⁸.

Diceritakan, bahwa Syekh Burhanul Aimah membagi waktu untuk mengajar dua putranya bernama Shahdrus Syahid Hisamuddin dan Sadrus Sa’id Tajuddin diatuhkan pada waktu dhuha. Setelah beliau mengajar pada anak didiknya lalu kedua putranya pernah memprotes dan berkata: ”Ayah, kalau saya harus menunggu sampai siang kondisi saya sudah lelah dan capek. Semoga ayah berkenan meluangkan waktu untuk mengajarku sebelum para anak didiknya yang lain. Apa jawab ayahnya: ”Oh, anakku! sabarlah! Ketahuilah bahwa para anak didikku itu putranya para pembesar-pembesar, mereka kan jauh tempatnya, mereka dari mana-mana datang kesini. Maka sudah selayaknya kalau mereka ayah dahulukan: Berkata kasih sayang Syekh Shadrus Ajal Syaikh Burhanuddi tadi, maka keduanya kedua putranya itu akhirnya menjadi ulama’ ahli *fiqih* yang dapat melebihi kemampuannya dari fuqaha’ pada masanya”¹⁹⁹. Cerita ini menggambarkan bahwasanya kasih sayang serta nasehat yang baik akan menjadikan para penuntut ilmu, orang yang bermanfaat dalam kehidupannya nanti berkat ilmunya.

¹⁹⁸Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 111

¹⁹⁹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 77

Terkadang sering terjadi dikalangan para penuntut ilmu, lantas karena suatu permasalahan seperti dalam suasana diskusi mengalami kekalahan atau dijatuhkan dalam beragumen menjadikan antara dua pihak terbelah persahabatannya, hal itu sangatlah bersifat kekanak-kanakkan. Dengan demikian seharusnya menjadi termotivasi agar kita menjadi lebih giat dalam mencari ilmu yang lebih tinggi dan luas lagi pengetahuannya²⁰⁰.

Peneliti dapat menarik simpulan ada hal penting yang perlu diketahui bagi penuntut ilmu jangan sampai membuat kegaduhan atau perdebatan yang tiada guna dan berprasangka buruk antar sesama karena itu mengundang permusuhan. Justru diwajibkan saling nasehat menasehatilah, berbagi ilmu dan pengalaman yang baik supaya selalu terjaga nilai *ukhuwah* (persaudaraan) yang erat.

10. Nilai Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Kesediaan seorang individu akan meluangkan waktunya untuk membaca sangat baik dan harus ditiru karena dengan membaca kita dapat mengetahui hal yang baru dan mungkin hal yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya. Gemar membaca dapat membuka jendela pikiran kita agar membiasakan diri menabung ilmu dari sedini mungkin²⁰¹.

²⁰⁰Muhammad Syah, *Sportifitas dalam Beragumen (Diskusi yang Baik)*, (Yogyakarta: MediaPratama, 2008), hlm. 45

²⁰¹Rasyidin, *Membaca Jendela Ilmu*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2011), hlm. 67

Menurut Syekh Az-Zarnuji gemar membaca sangat erat kaitannya dengan hobi mencari sesuatu ilmu yang baru, karena berkat membaca seseorang bisa memahami dan mengetahui semua isi alam jagat raya ini. Alam yang tersedia ini Allah SWT perintahkan pada hambanya untuk “membaca”. Artinya alam memberikan pengetahuan seluas-luasnya²⁰².

Membaca adalah jendela ilmu, itulah ungkapan yang digunakan oleh media dahulu. Pernyataan itu memang buku atau literatur yang merupakan salah satu sumber ilmu yang utama. Untuk dapat menyerapnya, kita harus membaca²⁰³.

Menurut hemat peneliti gemar membaca adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran, sebab tanpa membaca seseorang tidak akan mendapatkan informasi ilmu pengetahuan terhadap perkembangannya. Maka dengan ini seorang penuntut ilmu khususnya, harus membiasakan karakter ini (gemar membaca), agar selalu *uptodate* dengan perkembangan zaman di era global ini.

Hal ini juga yang dapat memberikan pengetahuan luas terhadap ilmu yang didapati, serta faedah apa yang menjadi bagian inti dari makna sesuatu yang dibaca tersebut. Guru kita Syekh Az-Zarnuji mengaitkan karakter gemar membaca ini terhadap kemanfaatan ilmu. Beberapa hal penting yang dianjurkan beliau kepada para penuntut ilmu, yakni melakukan hal sebagai berikut:

²⁰²Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 80

²⁰³Nu;man, *Prestasi Belajar Meningkatkan*, (Yogyakarta: Amzah, 2003), hlm. 76

a. Persiapkan alat tulis atau media, sebelum membaca ataupun menulis intisari dari pelajaran

Menurut Syekh Az-zarnuji bagi penuntut ilmu hendaknya menggunakan setiap kesempatan dan waktunya untuk belajar, terus menerus sampai memperoleh keutamaan (*faedah*) dari pelajaran itu. Cara atau *method* belajar yang baik menurut beliau yaitu dilakukan dengan selalu menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya. Dikatakan seseorang yang menghafal maka akan hilang hafalannya, sedangkan seseorang yang menulis suatu hal maka hal itu akan abadi²⁰⁴. Menurut Thomas Aquinas, seorang teolog Katolik terkemuka, ketika ditanya bagaimana cara belajar dan menulis, “jawabnya:” Baca satu buku. Apapun yang kamu baca atau dengar pahami dengan baik. Peroleh kepastian dari hal yang meragukan.”²⁰⁵.

Diceritakan dari pengarang kitab ini pernah mendengar Asy-Syekh Al-Ustadz Zainul Islam yang terkenal dengan gelar Adibul Muhktar:” Sahabat Hilal binYasar berkata:” Kulihat Nabi SAW berkata kepada sahabat, lalu usulku:” Wahai Rasulullah, ulangilah untukku apa yang telah tuan sampaikan kepada mereka” lalu beliau bertanya kepadaku:” Apakah engkau bawa pena dan tinta?” jawabku:” “tidak”, beliaupun bersabda:” Ya Hilal, janganlah engkau berpisah dari pena dan tinta, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu disana dan pada yang membawanya²⁰⁶”.

²⁰⁴Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 85

²⁰⁵Rulli Nasrullah, *Kutemukan Surga-Mu dalam Islam (Kumpulan Kisah perjuangan Para Muallaf dari Berbagai Negara Dalam Mencari kedamaian)*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 131

²⁰⁶Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm 87

Dikatakan juga bahwa para penuntut ilmu ketika belajar harus menghadap kiblat, karena ia merupakan kiblat umat muslim yang harus di ikuti dan jangan membelakanginya. Para penuntut ilmu tidak boleh meremehkan adab sopan santun karena itu merupakan hal-hal sunnah yang harus dipahami dan dikerjakan²⁰⁷.

Dapat peneliti simpulkan bahwa begitu penting hingga Rasulullah SAW pun sangat menganjurkan agar para penuntut ilmu senantiasa membawa semua peralatan yang berhubungan dengan pelajaran terkhusus pena dan tinta serta buku tulis (kertas) guna mencatat dari hal-hal penting (intisari) dalam pelajaran. Dan yang terpenting jangan meremehkan adab kesopanan dalam menuntut ilmu.

b. Gemar dan rajin belajar dari sesepuh (orang tua) atau senior

Sebagaimana Syekh az-Zarnuji jelaskan bagi penuntut ilmu hendaknya rajin, gemar dan meluangkan waktu serta menyediakan tempat guna memanfaatkan bertemu para sesepuh (orang tua) atau senior memetik pelajaran serta mengambil pengalaman pelajaran yang telah mereka dapati sebelum kita. Sebab tidak semua pengetahuan yang lalu kita peroleh kembali seutuhnya, sedikit demi sedikit akan terkikis karena hilang ditelan masa (waktu), sebagaimana telah dinyatakan oleh Guru kami Syaikhul Islam (Syaikh Ali bin Abu Bakar shahibul Hidayah:” dalam kitab *Masyikho*-nya (catatan nama-nama serta silsilah sang guru):” Banyak sesepuh yang luhur ilmu dan keutamannya sempat aku jumpai, tapi tidak sempat aku mengangsu (membalas) kebaikan mereka”²⁰⁸.

²⁰⁷Syekh Az-Zarnuji, *Loc.Cit.*, hlm. 67

²⁰⁸Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 85

Menurut hemat peneliti, ini merupakan pembelajaran yang berharga, dimana saat ini sebagian telah terjadi kemerosotan nilai saling harga-menghargai dan hormat-menghormati antar sesama baik junior maupun senior, tapi tidak pada kita yang telah memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang terus digali baik pada masa lampau maupun masa yang akan datang. Semuanya menjadi pembelajaran yang berarti. Saling memperbaiki bila ada kekurangan dan saling mengkritisi bila salah dalam pemahaman.

11. Nilai Karakter Jujur

“Jujur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang penuntut ilmu yang memiliki karakter jujur adalah seorang penuntut ilmu yang bathinnya cenderung lurus atau tidak curang sehingga mempengaruhi pikirannya (akalnya) untuk selalu mencari cara berbuat jujur yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya yang baik terhadap dirinya maupun lingkungannya²⁰⁹.

Menurut Syekh Az-Zarnuji bahwasanya karakter jujur ini mendekati terhadap sikap waro', dimana redaksi keduanya tidak menyenangkan sesuatu yang masih bersifat ragu-ragu dan tidak jelas tetapi harus fakta. Inilah penuturan beliau menjelaskan bahwsanya sikap waro' serta kejujuran ialah bagaikan tangan dan jari

²⁰⁹ Ibrahim Nu'man, *Bersihkan hati jauhi akhlak tercela*, (Jakarta: Kalam Ilmu, 2011), hlm.

yang tidak dapat dipisahkan peranannya²¹⁰. Berikut penjelasan Guru kita Syekh Az-Zarnuji. Dalam masalah waro' ini, sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi SAW:”
عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى باحد ثلاثة اشياء: اما ان يميته في
شبابه او يوقعه في الرساتيق او يبتليه بخدمة السلطان

Artinya:” *Barang siapa tidak berbuat waro' ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam yakni, dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang-orang bodoh atau diuji dengan menjadi pelayan pemerintahan*”²¹¹.

Para penuntut ilmu yang bersifat waro' serta jujur, maka ilmunya lebih bermanfaat dan belajarnya lebih mudah. Arti sifat waro' yaitu berhati-hati pada diri seseorang dari pengaruh hal-hal keduniaan sehingga terjaga jasmani dan rohaninya dalam menuju jalan kebenaran Ilahi Rabbi. Pun kejujuran yang menjelaskan apa adanya tidak meragukan dari hal-hal yang tidak jelas. Sebagian sifat waro' ini ialah menjaga wajahmu dari kehinaan meminta-minta, ridho untuk hidup sederhana apa adanya. Makan hanya untuk penguat badan saja, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Syarif dari Nabi SAW: ”*Tidaklah anak Adam (umat manusia) memenuhi suatu wadah yang lebih baik jelek dari perutnya, yaitu: sepertiga untuk menyimpan makanan, sepertiga dan sepertiga untuk minumannya dan sepertiganya lagi untuk*

²¹⁰Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm 90

²¹¹Abu Burdah, *Ta'allumul Tarbiyah fii hayaati*, (Mesir: Daarut ta'allum, 2000), hlm. 212

nafasnya.”(H.R. Ahmad, Tarmidzi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdad bin Ma’dikariba)²¹².

Tambah Syekh az-Zarnuji termasuk sifat waro’ yang paling ringan ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak berguna. Hindari makan makanan dari pasar jika bisa. Karena makanan pasar itu sebagian lebih mendekati najis dan kotor (makanan yang kurang terjaga kebersihannya) namun tidak semuanya. Hal-hal yang disebutkan diatas bisa menyebabkan kelalaian pada mengingat Allah SWT. Termasuk juga dari sifat waro’ dan jujur ialah menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta berbohong²¹³.

Diceritakan dari Syaikh Al Jalil Muhammad bin Fadhal ketika mengaji beliau tidak mau makan makanan dari pasar. Ayahnya yang tinggal di desa pada suatu hari datang ke tempatnya pada hari jum’at. Kemudian beliau menyiapkan makanan untuk ayahnya. Ketika ayahnya masuk ke rumahnya, dia melihat ada sepotong roti pasar. Maka ayahnya tidak mau berbicara dengannya karena murka padanya yang tidak memberikan kejujuran terhadap makan tersebut²¹⁴.

Dapat peneliti simpulkan bahwa begitulah gaya hidup para ulama salaf. Mereka bersikap waro’ serta jujur, oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga mereka nama mereka tetap dikenang dan orang dapat dipercaya sampai hari kiamat. Jika hal diatas dilaksanakan

²¹²Muhammad Syakir, *Kepada AnakKu Selamatkan Akhlakmu*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 1990), hlm. 52

²¹³Syekh Az-zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 95

²¹⁴Sofwah, *Nilai Kejujuran Ilahiyah*, (Semarang: UNC Ilmu, 2012), hlm. 71

dengan baik dan benar oleh penuntut ilmu maka ia kelak menjadi orang yang sukses dan bahagia dunia dan akhirat.

12. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi “rasa ingin tahu” merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru²¹⁵.

Menurut Syekh Az-Zarnuji rasa ingin tahu dikategorikan terhadap sesuatu hal yang membuat suasana dalam belajar semakin nyaman dan disenangi. Pada item ini dikaitkan dengan permasalahan cara agar mudah dan cepat ketika menerima pelajaran. Rasa ingin tahu membuat solusi dan cara belajar yang memberikan motivasi dalam belajar²¹⁶.

Rasa ingin tahu merupakan karakter dari sistem pembelajaran yang dapat membantu serta menemukan teori baru maupun praktek dalam pengaplikasiannya. Seperti rasa ingin tahu dalam hal kenyamanan dan memahami pelajaran maupun cara membantu kecerdasan otak bagi penuntut ilmu itu sendiri. Hal inilah yang menjadi aspek proses lancarnya pembelajaran pada siapapun yang ingin menuntut ilmu. Para penuntut ilmu dituntut agar bisa membaca, menelaah, menghafal dari apa yang dipelajarinya²¹⁷.

²¹⁵Yosef. *Karakter Rasa Ingin Tahu*, (Malang: UNC, 2011), hlm. 45

²¹⁶Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 100

²¹⁷Faturrahman, *Karakter Pendidikan (Membiasakan dari hal yang Kecil)*, (Jakarta: Pustak Ilm, 2013), hlm. 67

Berdasarkan hal ini Syekh Az-Zarnuji memberikan point penting, agar tercapainya keberhasilan para penuntut ilmu supaya dimudahkan dalam belajar. Berikut dijelaskan pada karakter rasa ingin tahu yang dituturkan beliau, yakni:

a. Mengetahui faktor-faktor penguat hafalan ketika belajar

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan ialah sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesehatan (seperti bersiwak, minum madu, makan kandar atau kemenyan putih yang dicampur gula dan menelan kismis merah sebanyak 21 butir setiap hari jika mampu.
- 2) Kesungguhan.
- 3) Kontinuitas.
- 4) Mensedikitkan makan (jangan terlalu berlebihan/*isyraf*).
- 5) Shalat malam dan berdoa menyebut asma Allah SWT.
- 6) Memperbanyak membaca Al-Quran²¹⁸.

Membaca Al-quran juga termasuk salah satu penyebab mudah hafal, didalam kata mutiara dikatakan: "Tiada sesuatu yang yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca Al-quran dengan menyimak (*bil ghoib dan bil hifdzil*). Membaca Al-quran dengan cara menyimak itu lebih utama, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW, yakni: " *Amal ibadah umatku yang paling unggul ialah membaca Al-Quran dengan cara menyimak* " (H.R. Makhlul dari Ubadah bin Shamit)²¹⁹.

²¹⁸Syekh Az-Zarnuji, *Pelita Penuntut Ilmu (Terjemahan Ta'lim Muta'allim)*, (Jawa Timur: Iba d'zlg, 2014), hlm. 34-36

²¹⁹Syekh az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hln. 129

b. Faktor hafalan lupa

- 1) Senang bermaksiat (gemar melakukan dosa).
- 2) Kesenangan yang berlebihan akan duniawi.
- 3) Hal-hal dalam perkara makanan dan penggunaan indera (seperti makan buah ketumbar, buah apel asam, melihat salib, membaca tulisan pada batu nisan (papan kuburan), lewat diantara sela-sela terakit, membuang hidup-hidup kutu ke tanah dan berbekam pada palung tengkuk kepala, semua itu menjadi orang pelupa)²²⁰.

Dapat peneliti simpulkan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang penuntut ilmu ketika belajar, yang membuat mereka sangat rileks serta merespon dengan apa yang diberikan oleh sang guru. Buatlah sesuatu yang baru sehingga rasa ingin tahu mereka menjadi sebuah rasa penasaran terhadap ilmu, dan timbul motivasi rasa ingin menemukan hal yang baru serta semangat belajar yang tinggi dan ingin berkompetitif dalam potensi yang dimilikinya.

13. Karakter Peduli Sosial

Peduli sendiri memiliki arti sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial yakni menuntut kepekaan hati seseorang terhadap situasi disekitar. Setiap individu tentunya tidak akan mau jika hidup dalam kesendirian, tidak memiliki kerabat, teman, saudara. Dimanapun individu berada tentunya sangat membutuhkan orang lain, terlalu egois

²²⁰Ibnu Al-Qayyim, *At-Tibbun Nabawi*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2005), hlm 302

sekali jika ada diantara individu mengatakan bahwa hidupnya tidak membutuhkan orang lain dan mampu hidup sendiri²²¹.

Menurut Syekh Az-Zarnuji peduli sosial diartikan dengan mempunyai sifat kesosialan yang tinggi antar sesama. Hidup itu tidak sendiri tetapi berdampingan dengan yang lainnya. Sebagai makhluk yang hidup bersamaan, artinya terletak saling menjaga dan membantu sama lainnya, yang membutuhkan pertolongan, begitupun sebaliknya ia akan memberikan balasan dengan izin Allah SWT, sehingga saling melengkapi. Ada beberapa hal yang didapati dari peduli sosial ini tutur beliau yaitu saling mendatangkan rizki, memperpanjangkan umur berkat saling menjaga (persaudaraan dan kesatuan dan lainnya)²²².

“Kepedulian sosial” dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”, kemudian itu ia lebih dikenal dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai prilaku baik seseorang terhadap orang lain maupun disekitarnya, sehingga secara tidak langsung memberikan timbal balik padanya juga²²³.

Syekh Az-Zarnuji sangat memperhatikan sekali terhadap kehidupan sosial berdasarkan tuntunan agama khususnya Islam. Banyak sekali keberuntungan ketika seorang penuntut ilmu peduli terhadap kehidupan sosialnya, seperti dapat mendatangkan rizki, pekerjaan dari sahabat atau teman dan sebagainya. Berikut penjelasan guru kita (Syekh Az-Zarnuji) mengenai manfaat dari peduli sosial, yaitu:

²²¹ Arisman, *Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Pena Ilmu, 2010), hlm. 32

²²² Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 128

²²³ Abduh, *Prilaku social dalam bermasyarakat*, (Jakarta: Annur, 2009), hlm. 67

- a. Mendatangkan rizki, pekerjaan maupun kebutuhan hidup dalam kehidupan.
- b. Terjalannya rasa persaudaraan yang terjadi karena Allah SWT.
- c. Bersinerginya rasa ketentraman dan kenyamanan antar sesama.
- d. Selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala larangan dalam agama.
- e. Tidak merasa acuh terhadap hal yang kurang pantas dan kurang baik²²⁴.

Dapat peneliti simpulkan bahwa peduli sosial ialah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.”Kepedulian Sosioal” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Kepedulian social dimuali dari kemauan “Memberi” bukan “Menerima”, ini harus dimiliki seorang penuntut ilmu. Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar. Orang-orang kelompok yang ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok yang ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati dan memberikan hak kelompok yang ‘besar’.

²²⁴Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 133

C. Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dengan tujuan Pendidikan Agama Islam(PAI)

Pendidikan Islam merupakan gagasan pemikiran tentang pendidikan Agama Islam. Islam sebagai agama berisi ajaran yang bersumber dari wahyu (Al-quran) dan Al-hadits (sunnah) maupun nilai-nilai yang bersumber ajaran dari adat istiadat atau tradisi dan ideologi yang sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional²²⁵.

Nilai-nilai ajaran tersebut oleh Sang Maha Pencipta dijamin serasi dengan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Kebutuhan hidup yang mencakup dua dimensi, yakni kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kehidupan duniawi sebagai rentang kehidupan jangka pendek, sedangkan kehidupan ukhrawi sebagai rentang kehidupan jangka panjang dan abadi. Pendidikan Islam menawarkan peluang kepada manusia agar mampu mengemas kedua dimensi kehidupan itu dalam sebuah jalinan hubungan di pola kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup diakhirat²²⁶.

Menurut Syekh Az-Zarnuji tujuan belajar ataupun pendidikan Islam yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari, kalau pemiliknya berilmu. Zuhud dan taqwa

²²⁵Said Agil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qu'ran (Dalam Sistem Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 3

²²⁶Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari aman ke Zaman*, cet. Ke-1, (Jakarta: PT. RajGrafindo Persada, 2017), hlm. 4

tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Az-Zarnuji menukil perkataan ulama sebuah syair: *“orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan”*²²⁷.

Selanjutnya Syekh Az-Zarnuji mengatakan: seseorang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan dihadapan pejabat dan yang lainnya²²⁸.

Tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Az-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (idea), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrument pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat Syekh Az-Zarnuji berikut ini:

“Seseorang boleh memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi mungkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah SWT. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu”. Seharusnya bagi penuntut ilmu untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi penuntut ilmu juga janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: *“Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona*

²²⁷Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm 10

²²⁸Syekh Az-Zarnuji, *Loc.Cit*, hlm 14

padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk”²²⁹.

Menurut Jhon Dewey, tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh penuntut ilmu sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah dan masyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti²³⁰.

Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pendidikan dan nilai maupun konsep pendidikan Islam dari Syekh Az-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri penuntut ilmu, mencerdaskan akal mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pendidikan mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan Sosial, karena tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

²²⁹Syekh Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 12.

²³⁰Sukardjo, dkk., *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 14

Dari tujuan-tujuan sosial ini, Syekh Az-Zarnuji melihat bahwa keshalehan dan kecerdasan itu tidak hanya shaleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan sistem terbuka, sebab tidak mungkin pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik bila ia mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat²³¹.

Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan yang telah dicapai itu adalah untuk tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya Syekh Az-Zarnuji menempatkan mencari ridha Allah SWT dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi penuntut ilmu.

Sebagai implikasi dari pandangan Syekh Az-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan Islam atau memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya dan mengukuhkan rasa tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak

²³¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 30

sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam dan sebagai tanggung jawab kemanusiaan baik dalam kontruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Jika tuntutan insaniyah (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan Ilahiyah (keagamaan), maka yang harus di dahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan.

Dampak negatif edukatifnya menjadikan ilmu yang dalam Al-qur'an dan Al-hadits bersifat mutlak tanpa batas menjadi sifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan dan kecendrungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam kearah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan.

Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat muslim untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral. Namun hal ini tidak menyudutkan dari kelemahan-kelemahan senjata dari Islam sendiri, bahkan hal itulah yang memacu semakin kuatnya orang muslim maupun non muslim untuk menggali pengetahuan-pengetahuan yang berisikan pelajaran dan petunjuk didalamnya.

Pada zaman ini banyak sekali orang menemukan tentang pembelajaran pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat pemberitaan (ilmu) tentang kejadian

maupun hal yang tidak diketahui sekalipun oleh negara lain. Berkah Al-quran dan As-sunnah serta pelajaran Islam lainnya, semua bisa melihat dunia ini dengan kebesaran Tuhan (Allah SWT). Karena Dzat yang Maha mempunyai keluasan ilmu dan pelajaran besar yang dianugerahkan kepada hambanya yang berpikir.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah peneliti paparkan tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (telaah terhadap kitab *Ta’limul Muta’allim*)” dapat ditarik kesimpulan:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* yang telah dikaji serta dianalisa antara lain ialah selaras dengan nilai pendidikan karakter pada umumnya yakni berkarakter: religius (mengetahui hakikat ilmu dan keutamaannya dengan mengaitkannya terhadap nilai ketuhanan dalam Islam), tanggung jawab (bertanggung jawab dengan niat maupun ilmu yang telah dimilikinya yang harus diamalkan dalam pengaplikasiannya), demokratis (sikap yang suka bermusyawarah serta minta pendapat orang lain), toleransi (menghormati ilmu, guru dan buku atau kitab pelajaran), kerja keras (tidak suka bermalas-malasan, belajar dengan niat sungguh mencari ridho Allah SWT dan tekad yang kuat), disiplin (menyiapkan waktu dan tempat belajar yang tepat), mandiri (mencari dan menuntut ilmu tanpa di komandoi), menghargai prestasi (menghargai serta menghormati waktu masa menuntut ilmu serta berkarya), cinta damai (saling kasih sayang dan nasehat-menasehati), gemar membaca, rasa ingin tahu dan peduli sosial serta nilai-nilai yang berkarakter lainnya.

2. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tujuan, materi pelajaran dan metode yang ada dalam kitab sangat tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti nilai religius sangat tepat sekali dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penanaman rasa agama sangat dibutuhkan bagi para penuntut ilmu saat ini. Juga dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya juga harus ditanamkan dalam diri mereka.

D. Saran

Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang telah peneliti paparkan sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) baik tujuan, materi, maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran dari isi kitab tersebut. Dengan demikian, sebenarnya kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat tepat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam mengajarkan pendidikan karakter saat ini. Khususnya pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah umum maupun pesantren guna penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu. 2008. *Kitab Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Abidin, Muhammad Abu Yasr. et. al. 1990. *Al-Mushafusy Syarif*. Arab Saudi: Yuza'u Majjanan.
- Abidin, Danial Zainal. 2007. *Al-Quran For Life Excellence*. Jakarta: Hikmah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter (Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: PT PrajaGrafindo Persada.
- Achmad, Wahyuddin. et. al. 2001. *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Garsindo.
- Afandi, Mochtar. 1990. *The Metode Of Muslim Learning as Illusterated in Az-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim*. Montreal: Institut Of Islamic.
- Afif, Abdullah and Masaji Antoro. et. al. 2015. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Yogyakarta: Titik Joga Banget.
- Agustina, Ary Ginanjar. 2003. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1986. *Ta'lim Muta'allim Thariq At-Ta'allum*. Beirut: Mathba'ah aS-Sa'adah.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. *Fiqh Niat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Albani, Nashiruddin. 2009. *Sifat Shalat Nabi SAW*. Depok: Gema Insani.
- Albani, Syaikh. 1996. *Silsilatul Ahadits adl Dlo'ifah*. Beirut: Darul arqoom.
- Al-Bantani, Syafe'i. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Kultum media.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. 2008. *Al-adab Al-mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Al-Buthy. *Fikih Sirah (Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW)*. Jakarta: Darul Fikr.

- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. 2007. *Tawadhu' dan Sombong (Menurut Al-Quran dan As-Sunnah)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 1994. *Muslimah Memilih Ilmu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qu'ran (Dalam Sistem Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Al-Mawardi. 2010. *Adabuu Dunya wad Din*. Jakarta: Darul Fikr.
- Al-Mascaty, Hilmy Bakar. 2001. *Panduan Jihad (Untuk aktivis Gerakan Islam)*. Jakarta: Gema Insani press.
- Al-Mishri, Mahmud. 2007. *Manajemen Akhlak Salaf*. Solo: Arafah.
- Al-Qayyim, Ibnu. 2005. *At-Tibbun Nabawi*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Al-Zarnuji Burhan. _____. *Ar-Risalah Al-Ta'lim Muta'allim*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub Al-arabiyah.
- Amri, Syari Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT PrajaGrafindo Persada.
- Anas, bin Malik. 1995. *Al-Mutawaththa'*. Semarang : Toha Putra.
- Andayani, Dian and Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin. 2011, *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pesantren Kajian Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*. Unpublished. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Kudus: Menara Kudus.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA press.
- As-Sirjani, Raghieb. 2006. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

- Asy-Syarqawi, Hasan. 1994. *Manhaj Ilmiah Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium II)*. Jakarta: Kencana.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. 2007. *Remaja Pendidikan Slam Ilmu dan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zarnuji, Asy- Syekh. 2016. *Ta'limu Muta'allim (Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar)*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azzet, Ahmad Muhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Baihaqy, Paizaluddin. 2008. *Metodologi Penelitian, Jenis dan Ruang Lingkup Permasalahannya*. Palembang: IAIN Refah Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan public dan Ilmu Sosila Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta :Erlangga.
- Darmadi. 2017. *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diandara Kreatif.
- Darmodiharjo, Darji and Shidarta. 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Umum (Hukum Apa Dan Bagaimana Filasafat Hukum Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djudi. 1981. *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji (Kajian Psoklogi Etik Kitab Ta'limu al Muta'allim*. Beirut: Dar al-Maktab Al-Islam.
- Fathu Lillah. 2015. *Kajian dan Analisis Ta'limul Muta'allim (Dilengkapi dengan Tanya Jawab)*, Jawa Timur: Santri Salaf Press.
- Gomma, Abbul Bassat. 2006. *Melejitkan Kepribadian Diri (Bagaimana Merubah Pribadi Rapuh Menjadi Pribadi Ampuh)*. Sukaharjo: Samudera.
- Halim, Soebahar Abd. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Handrianto, Budi. 2012. *Kebeningan Hati & Pikiran, (Refleksi Tasawuf kehidupan Orang Kantoran)*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Hariyanto and Muchlas Samani. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: _____.
- Hayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Himawan Anang Haris. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ibrahim, Syekh bin Ismail. 1993. *Syarkhu Ta'lim Muta'allim*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Ibrahim, Syekh bin Ismail. 2000. *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Iqbal. 2011. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Indonesia", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah.
- Jalaluddin. 20017. *Filsafat Pendidikan Islam dari aman ke Zaman*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jumingan, Muhammad Fauzi. 1990. *Siri Tokoh Cendekiawan Muslim (Sulaiman Fayyad Az-Zarnuji Tokoh Pendidikan dan pedagog)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Khumairah. 2011. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Era Pendidikan Modern*. Unpublished. Tesis Pasca Sarjana Pendidikan Islam. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Khan, Wahiduddin. 1994. *Ilmu Fiqh , Tasawuf dan Ilmu Kalam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Koesoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, Beni. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gema Insani press.
- Langgulang, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan penting Lainnya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Maryati, Kun and Juju Suryawati. 2011. *Sosiologi (Untuk SMA dan MA Kelas x)*. Jakarta: Erlangga.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Quran kitab Toleransi (Tafsit Tematik Islam Rahmatan Al-Alamin)*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Metoko, Sumarsono. 1981. *Mimbar Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT PrajaGrafindo Persada.
- Muhaerrin. 2008. *Al-Quran dan hadits*. Bandung: Grafindo.
- Mulyadi, Seto. 2016. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Mujib, Abdul dan Muhammad. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigeda.
- Munandir. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan (Acuan Khusus: Pembelajaran dan Bimbingan)*. Jakarta: AV Publisher.
- Mushannif. 2014. *Pelita Penuntut Ilmu (Terjemahan ta'lim Muta'allim)*. Jawa Timur: Iba d'zlg.
- Muslich, Manshur. 2002. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimensional*. Jakarta.
- Nafis. 2007. *Hadits-Hadits Shahih Cahaya Kehidupan*. Surabaya: Mustika Abadi.
- Nada, Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid. 2007. *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*. Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i.